

**ANALISIS USAHATANI LADA MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**

*THE PEPPER FARM ANALYSIS THROUGH AN
AGRIBUSINESS APPROACH IN CURIO SUBDISTRICT,
ENREKANG REGENCY*

MUSLIMIN IBRAHIM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

***ANALISIS USAHATANI LADA MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG***

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

MUSLIMIN IBRAHIM

Kepada

***PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005***

TESIS

ANALISIS USAHATANI LADA MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

MUSLIMIN IBRAHIM
Nomor Pokok P1000202030

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 30 April 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc.
Ketua

Ketua Program Studi
Agribisnis

Dr. Ir. H. Rahim Darma, M.S.

Drs. H. Muhammad Toaha, MBA
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof.Dr.Ir.H.M.Natsir Nessa, M.S.

PRAKATA

Syukur Alhamdu Lillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmatnya dan taufiq-Nya sehingga tesis dapat diselesaikan.

Penulisan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis diperhadapkan dengan berbagai hambatan dan keterbatasan baik fasilitas maupun waktu, namun atas pertolongan Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Adil atas hamba-Nya yang lemah, serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil segala hambatan yang dihadapi dapat teratasi.

Ucapan terima kasih dan doa kepada Allah SWT untuk kedua orang tua penulis, Ibrahim (almarhum) dan Hafiah (Almarhumah) semoga senantiasa mendapat rahmat dan magfirah di alam barzah yang telah mengandung, melahirkan, membesarkan, mendoakan sehingga penulis keadaannya seperti apa adanya sekarang ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc. dan Drs. H. Muhammad Toaha, MBA., masing-masing sebagai ketua dan anggota Komisi Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, mendorong, mulai dari penyusunan proposal hingga perampungan naskah tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, Direktur/Asdir Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar,

Ketua/Sekretaris Program Studi Agribisnis, dan Bapak/Ibu Dosen serta para Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Hasanudin Makassar.

Terima kasih pula disampaikan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Enrekang, Pemerintah Kecamatan Curio, Kepala Desa Buntu Pema dan Kepala Desa Tallung Ura yang telah memberikan kesempatan/izin untuk melaksanakan penelitian di wilayah pemerintahannya.

Ucapan terima kasih khusus kepada isteri tercinta Hj. Sutiah, anak-anak tersayang Abd. Aziz Muslimin, S.Ag. M.Pd.I, Musdalifah M. SE., Kartini M. SE., Fatmawati M. A.Md. (yang telah menyelesaikan pengetikan tesis ini), Husain M., Husna M., Uyun M., Ahsan M, atas doa dan dukungan, dorongan, pengertian dan kesetiaan mendampingi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Terima kasih tak terhingga pula disampaikan kepada saudara Asli Kusuma yang telah membantu dengan susah payah mengantar naik gunung turun gunung pada saat pengumpulan data primer di lapangan.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua rekan-rekan mahasiswa Program Studi Agribisnis Angkatan 2002 atas segala partisipasinya dan persahabatan yang tercipta selama ini dan juga kepada mereka yang namanya tidak tercantum, tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga bantuan petunjuk, saran, dorongan dan pengorbanan yang telah diberikan berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan,

bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan memberkahi amal ibadah kita semua, Amin.

Makassar, April 2005

Muslimin Ibrahim

ABSTRAK

MUSLIMIN IBRAHIM. Analisis Usahatani Lada Melalui Pendekatan Agribisnis di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang (dibimbing oleh Yunus Musa dan Muhammad Toaha).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui peningkatan produktivitas usahatani lada; (2) mengetahui tingkat pendapatan petani lada melalui penerapan konsep agribisnis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Kecamatan Curio dengan dua desa sampel. Data dianalisis dengan menggunakan analisis produktivitas, analisis pendapatan, dan analisis deskriptif.

Pada saat penelitian, keadaan usahatani lada di Kecamatan Curio belum dikelola dengan penerapan konsep agribisnis. Produktivitas rata-ratanya masih rendah yaitu 562 kg per hektar per tahun, di bawah produktivitas rata-rata Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 820 kg per hektar per tahun.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat potensi yang mendukung upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani lada di Kecamatan Curio melalui penerapan konsep agribisnis.

ABSTRACT

MUSLIMIN IBRAHIM. *The Pepper Farm Analysis Through an Agribusiness Approach in Curio Subdistrict Enrekang Regency*
(supervised by Yunus Musa and Muhammad Toaha)

The aims of this study, were to know the increase in productivity of pepper farm, and income of pepper farmers through an agribusiness concept.

The data were collected through observation and interview using questionnaire. The study was conducted at Curio Subdistrict with two sample villages. The data were analyzed using productivity, income, and descriptive analyses.

At that time of the study, pepper farm at Curio Subdistrict did not yet apply an agribusiness concept. The average of productivity was still low, just about 562 kg per hectare per annum. This was still under the average productivity of South Sulawesi Province namely, 820 kg per hectare per annum.

The result of analysis indicated that there were potencies that supported the increasing of productivity and income of pepper farm, at Curio Subdistrict through an agribusiness concept.

DAFTAR ISI

Halaman	
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendekatan Agribisnis	8
B. Pendekatan Produksi.....	20
C. Konsep Produktivitas.....	22
D. Pendapatan Usahatani.....	24
E. Kerangka Pikir	26
F. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel	32

	C. Jenis dan Sumber Data	32
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
	E. Teknik Analisis Data.....	34
	F. Definisi Operasional	36
BAB IV	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Keadaan Umum Kabupaten Enrekang	38
	B. Keadaan Umum Kecamatan Curio	56
	C. Keadaan Umum Usahatani Lada di Kecamatan Curio ...	65
BAB V	HASIL PEMBAHASAN	
	A. Produksi	67
	B. Analisis Produktivitas	68
	C. Analisis Pendapatan	72
	D. Pendekatan Agribisnis	81
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	104
	B. Saran	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	106
	LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Nomor :	Halaman
1. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Enrekang tahun 2003	3
2. Luas panen dan produksi lada di Kabupaten Enrekang, tahun 1998 - 2003.....	5
3. Penyebaran penduduk di Kabupaten Enrekang menurut Kecamatan Curio tahun 2002	39
4. Perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Enrekang tahun 2000-2002	41
5. Persentase Penduduk usia 10 tahun ke atas menurut kegiatan utama tahun 2000 - 2002.....	42
6. Tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002	44
7. Persentase pekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002	45
8. Produk domestik regional bruto Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002.....	47
9. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002	49
10. Struktur perekonomian Kabupaten Enrekang menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1998-2002.....	52
11. Luas potensi termanfaatkan dan peluang pengembangan pertanian dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang tahun 2002	53
12. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat dirinci menurut jenisnya di Kabupaten Enrekang tahun 2002	54
13. Perkembangan luas areal dan produksi lada Kabupaten Enrekang 1998 - 2002	55
14. Luas wilayah desa dan ketinggiannya Kecamatan Curio	57
15. Luas lahan berdasarkan penggunaannya di Kecamatan	

Curio tahun 2002.....	58
16. Luas lahan persawahan dan perkebunan tiap desa di Kecamatan Curio tahun 2002	59
17. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Curio tahun 2002	60
18. Keadaan rata-rata curah hujan dan hari hujan di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tahun 2000 - 2002.....	61
19. Penduduk Kecamatan Curio berdasarkan jenis kelamin dirinci tiap desa tahun 2002.....	63
20. Penyebaran penduduk dirinci menurut desa di Kecamatan Curio tahun 2002.....	64
21. Tingkat produksi lada petani responden di Desa Buntu Pema dan Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio tahun 2002.....	68
22. Tingkat produktivitas lada petani responden di Kecamatan Curio tahun 2002.....	71
23. Penerimaan responden petani lada di Kecamatan Curio, tahun 2002	73
24. Biaya Tetap usahatani lada di Kecamatan Curio tahun 2002....	74
25. Total biaya produksi usahatani lada responden selama tiga tahun di Kecamatan Curio tahun 2000 - 2002.....	76
26. Analisis usahatani lada di Kecamatan Curio sebelum dikelola secara agribisnis per hektar tahun 2000 - 2002	77
27. Tingkat pendapatan responden petani lada per hektar/tahun di Kecamatan Curio tahun 2002	79
28. Jenis biaya, penerimaan, pendapatan dan R - C ratio usahatani lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang , tahun 2002	80
29. Penggunaan bibit unggul oleh petani responden dan di dua desa sasaran Kecamatan Curio, tahun 2002	83
30. Pengolahan tanah oleh petani responden di dua desa sasaran Kecamatan Curio tahun 2002	84
31. Tingkat penggunaan teknologi petani responden di dua desa	

sasaran Kecamatan Curio tahun 2002.....	85
32. Luas lahan, produksi dan produktivitas lada di dua desa sasaran responden Kecamatan Curio, tahun 2002	86
33. Jumlah penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Curio, tahun 2002	87
34. Jalur distribusi pemasaran komoditi lada di Kecamatan Curio 2002	89
35. Harga lada di beberapa tingkatan pasar di Kabupaten Enrekang dan Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2002	90
36. Klasifikasi responden petani lada berdasarkan tingkat usia di Kecamatan Curio tahun 2002	99
37. Hubungan antara umur petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio tahun 2002	100
38. Hubungan antara tingkat pendidikan petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio tahun 2002.....	101
39. Tingkat pengalaman kerja petani responden di dua desa sasaran Kecamatan Curio tahun 2002	102
40. Hubungan antara tingkat pengalaman kerja petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio tahun 2002	103

DAFTAR GAMBAR

Nomor :	Halaman
41. Skema kerangka pikir	29
42. Struktur perekonomian Kabupaten Enrekang tahun 2002	51
43. Bagan pembuatan lada hitam	92
44. Bagan pembuatan lada putih	94
.....	3
45. Luas panen dan produksi lada di Kabupaten Enrekang, tahun 1998 - 2003.....	5
46. Penyebaran penduduk di Kabupaten Enrekang menurut Kecamatan Curio tahun 2002.....	38
47. Perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Enrekang tahun 2000-2002	40
48. Persentase Penduduk usia 10 tahun ke atas menurut kegiatan utama tahun 2000 - 2002.....	41
49. Tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002	42
50. Persentase pekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002	43
51. Produk domestik regional bruto Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002.....	45
52. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002	47
53. Struktur perekonomian Kabupaten Enrekang menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1998-2002.....	50
54. Luas potensi termanfaatkan dan peluang pengembangan pertanian dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang	

tahun 2002 51

55. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat dirinci

menurut jenisnya di Kabupaten Enrekang tahun 2002
..... 52

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai arti sangat penting dan berperan strategis guna mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh dalam rangka mendukung transformasi struktur perekonomian nasional. Pembangunan di bidang perekonomian diarahkan pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan merupakan penghasil komoditi pertanian yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani. Salah satu produk agribisnis Indonesia yang memiliki daya saing yang tinggi di tingkat pemasaran internasional dan merupakan potensi unggulan adalah komoditi lada.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu penghasil komoditi perkebunan, yaitu lada yang cukup besar di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2003 produksi lada di kabupaten ini mencapai 555 ton. Dari jumlah tersebut berarti daerah ini menyumbang 9,22 persen dari total produksi lada di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 6.021 ton, atau 0,91 persen dari total produksi nasional yang berjumlah 61.200 ton (BPS Indonesia, 2003).

Potensi untuk mengembangkan produksi lada di Kabupaten Enrekang masih sangat besar, hal ini ditunjang oleh beberapa faktor. Pertama adalah kondisi agroklimat yang sangat baik bagi pertumbuhan tanaman lada dan tanaman perkebunan lainnya (Tabel 1). Kedua adalah daerah ini masih memiliki potensi lahan untuk pengembangan yang cukup luas yaitu 2.457 Ha. (BPS Kabupaten Enrekang, 2003). Ketiga adalah jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani cukup besar dan mencapai 80,84 persen dari total penduduk di daerah ini (BPS Kabupaten Enrekang, 2003).

Di Kabupaten Enrekang pada tahun 2003 terdapat 13 jenis tanaman perkebunan yang diusahakan salah satunya adalah lada, selanjutnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Enrekang tahun 2003

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)
1	Kelapa	498
2	Kopi Arabika	5.829
3	Kapok	97
4	Cengkeh	300
5	Pala	1
6	Lada	555
7	Kakao	2.234
8	Kemiri	1.707
9	Jambu Mete	436
10	Tembakau	-
11	Vanli	11
12	Aren	72
13	Kayu Manis	5
Jumlah		11.745

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2003

Keberadaan tanaman lada merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan bagi daerah ini, sebab komoditi ini sudah sangat di kenal, digemari di dalam negeri maupun di luar negeri.

Perkembangan volume ekspor lada dari tahun 1999 sebesar 35.529,5 ton dengan nilai US \$. 187.712.900,- tahun 2000 sebesar 63.938 ton dengan nilai US \$. 218.131.700,- tahun 2001, menjadi 53.290,3 ton dengan nilai US \$. 99.999.900,- tahun 2002 sebesar 62.362,1 ton dengan nilai US \$. 88.135.700,- tahun 2003 menjadi 51.118,7 ton dengan nilai US \$ 92.759.700,- (BPS Indonesia, 2003).

Lada merupakan tanaman perkebunan yang sangat bermanfaat untuk kesehatan, baik untuk obat-obatan tradisional maupun modern. Khasiatnya sebagai stimulan pengeluaran keringat (*diaphoretic*), pengeluaran angin (*carminativ*), peluruh air kencing (*diuretic*), peningkatan nafsu makan, peningkatan aktivitas kelenjar-kelenjar pencernaan, dan percepatan pencernaan zat lemak, juga sebagai penyedap masakan (Rismunandar, 2003).

Produksi lada di Kabupaten Enrekang selama tahun 1998-2003 sebesar 2.224 ton dengan rata-rata 370,7 ton setiap tahun atau 6,16 persen dari produksi lada Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 6.021 ton luas panen selama tahun 1998-2003 rata-rata per tahun, adalah 639,5 Ha atau 8,71 persen dari luas panen Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 7.339 Ha.

Produktivitas lada Kabupaten Enrekang selama enam tahun rata-rata 0,592 ton per Ha atau 592 kg per Ha atau 72,20 persen dari produktivitas lada Propinsi Sulawesi Selatan. yaitu sebesar 0,820 ton per Ha atau 820 kg per Ha (Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, 2003).

Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas lada di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Luas panen dan produksi lada di Kabupaten Enrekang selama 1998 - 2003

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	1998	381	299	785
2	1999	606	344	568
3	2000	455	216	475
4	2001	455	273	600
5	2002	955	537	562
6	2003	985	555	563
Jumlah		3.837	2.224	3.553
Rata-rata		639,5	370,7	592

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, 2003

Produktivitas lada Kecamatan Curio masih lebih kecil yaitu 562 kg per Ha dari pada produktivitas lada Kabupaten Enrekang yaitu sebesar 592 kg per Ha dan lebih kecil pula dari produktivitas lada Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 820 kg per Ha dengan demikian dibutuhkan upaya dan kerja keras untuk meningkatkan produksi lada untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri, salah satu cara adalah melalui penerapan konsep agribisnis secara tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Menurut Kartasapoertra (1985), bahwa pembangunan pertanian dengan pendekatan agribisnis merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan antara lain :

1. Mendorong pertumbuhan sektor pertanian

2. Menciptakan Struktur pertanian yang tangguh, efisien dan fleksibel
3. Menciptakan lapangan kerja
4. Meningkatkan penerimaan devisa
5. Menciptakan nilai tambah dan memperbaiki pendapatan.

Usaha-usaha perlu dilakukan dengan pendekatan agribisnis karena:

1. Kualitas produk akan ditingkatkan guna memenuhi selera dan memuaskan konsumen
2. Usaha-usaha pertanian akan diperbaiki demi tercapainya peningkatan produksi (Kartasapoetra, 1985).

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul : **ANALISIS USAHATANI LADA MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah produktivitas lada di Kecamatan Curio masih dapat ditingkatkan ?
2. Apakah tanaman lada dapat meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Curio ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui peningkatan produktivitas usahatani lada.

Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani lada melalui penerapan konsep agribisnis.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

Sebagai bahan masukan bagi petani dan kelompok tani dalam meningkatkan Produktivitas dan pendapatan petani.

Sebagai informasi bagi instansi terkait untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan lada di Kecamatan Curio pada khususnya dan Kabupaten Enrekang pada umumnya.

Sebagai informasi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan Agribisnis

1. Pengertian Agribisnis

Agribisnis dibentuk dari dua unsur kata yaitu: “agri” yang berasal dari kata *agriculture* (pertanian) dan “bisnis” yang berasal dari kata *business* (usaha). Ini berarti agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran atau kegiatan lain yang berkaitan (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekartawi (2002) agribisnis adalah aktivitas yang dilaksanakan secara terpadu dimulai dari penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran hasil pertanian.

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari 4 (empat) sub sistem yaitu: (1) Sub sistem penyediaan sarana produksi atau agro input, mencakup perencanaan dan pengelolaan sarana produksi, teknologi dan sumber daya agar memenuhi kriteria tepat waktu, tepat mutu, produk yang sesuai keinginan konsumen dan terjangkau oleh daya beli petani. (2) Sub sistem proses produksi atau usahatani, mencakup perencanaan lokasi, komoditas, teknologi dan pola usahatani intensif dalam rangka meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan memperhatikan kaidah *sustainable* (lestari), komersial atau ekonomi terbuka bukan sub sistem atau ekonomi tertutup. (3) Sub sistem

pengolahan hasil atau agroindustri, menyangkut penanganan pascapanen produk pertanian sampai tingkat pengolahan lanjutan untuk maksud memperoleh nilai tambah (*added value*) dari produksi primer, termasuk proses pemanenan, pembekuan, pengeringan, peningkatan mutu dan seterusnya. (4) Sub sistem pemasaran, mencakup hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor, termasuk pemantauan informasi pasar dan “*market intelligence*” pada pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

Lebih jauh Soekartawi (2002) mengemukakan bahwa dalam pembangunan pertanian diperlukan pendekatan agribisnis yang berperan untuk meningkatkan. (1) Produktivitas pertanian, (2) Ekspor non migas, (3) Nilai tambah, (4) Kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja, (5) Pelestarian lingkungan alam, (6) Pendapatan petani.

Downey dan Erickson (1992) mengemukakan bahwa agribisnis terdiri dari tiga sektor yang saling bergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*) usahatani, produksi (*farm*) dan sektor keluaran (*output*). Lebih lanjut dikatakan bahwa agribisnis meliputi seluruh sektor yang memasok bahan masukan usahatani, terlibat dalam proses produk, dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan, dan penjualan secara eceran produk kepada konsumen akhir.

Agribisnis menurut Saragih (2001) merupakan bentuk modern dari pertanian primer, yang mencakup empat sub sistem dan menekankan pada keterkaitan dan integrasi vertikal antar sub sistem tersebut dalam suatu sistem komoditas. Keempat sub sistem tersebut adalah: sub sistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), sub sistem usahatani (*on farm*

agribusiness), sub sistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), dan sub sistem yang memberikan jasa penunjang bagi kegiatan agribisnis (*supporting institution*).

2. Aspek-aspek Agribisnis

a. Aspek Kelembagaan atau organisasi

Mubyarto (1995) mengemukakan bahwa lembaga (*institution*) adalah organisasi atau kaidah-kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku atau tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin setiap hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Jafar (1994), lembaga yang terkait dalam pembangunan agribisnis secara garis besar terdiri atas: (1) Lembaga pemerintah, berperan sebagai pembina dan bertanggungjawab terhadap pengembangan sistem agribisnis, (2) Lembaga dunia usaha terdiri atas: Swasta BUMN, Koperasi, Lembaga Keuangan dan Perbankan, dll, berperan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan usahatani terutama menyangkut pelayanan bagi kebutuhan masyarakat dan (3) Lembaga lain seperti: LMD/LKMD, kelompok tani.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa secara operasional lembaga yang bekerja dalam sistem agribisnis adalah: (1) Lembaga yang beroperasi di bidang sarana produksi, (2) Lembaga yang beroperasi di bidang pascapanen, (3) Lembaga yang beroperasi di bidang pemasaran, (4) Lembaga di bidang industri hilir dan (5) Lembaga jasa. Fungsi utama

lembaga-lembaga ini adalah memberikan nilai tambah yang maksimum bagi pelaku utama agribisnis (petani) di pedesaan.

b. Aspek Produksi

Untuk melakukan proses produksi diperlukan faktor-faktor produksi pertanian terdiri atas (1) Lahan pertanian (sawah, tegalan dan pekarangan) yang nilainya dipengaruhi oleh luas, letak topografi, status, tingkat kesuburan, (2) Tenaga kerja termasuk ketersediaan, jenis kelamin, kualitas dan upah, (3) Modal, dibedakan atas modal tetap dan modal variabel. Modal tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dan tidak habis dipakai untuk sekali proses produksi. Modal variabel yaitu biaya yang dipakai habis untuk satu kali proses produksi. Besar kecilnya modal untuk usaha pertanian tergantung pada skala usaha, macam komoditas dan ketersediaan kredit, (4) Manajemen yaitu kemampuan dan seni untuk mengelola faktor produksi lain terutama tenaga kerja dalam proses produksi. Selain faktor-faktor produksi tersebut diperlukan pula sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, alat dan perkakas dan lain-lain.

Selanjutnya Soekartawi, (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian dapat dibedakan atas: (a) Faktor biologi (bibit, variatas, kesuburan tanah, pupuk, obat-obatan, gulma, jenis lahan), dan (b) Faktor sosio ekonomi (biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya).

Menurut Soekartawi (2002) bentuk penguasaan lahan akan mempengaruhi tingkat produktivitas lahan, sebagai contohnya petani

penyakit menggunakan input lebih kecil dibanding petani pemilik, juga turut mempengaruhi keputusan atas komoditi yang akan ditanam. Selain itu luas lahan yang dimiliki dan digunakan juga berpengaruh terhadap perolehan hasil dan pendapatan petani.

Modal menurut Mubyarto (1995) adalah barang atau uang yang bersama faktor produksi tanah dan tenaga kerja akan menghasilkan barang baru dalam hal ini hasil pertanian. Modal dalam suatu usaha termasuk usahatani dapat berupa modal sendiri dan modal pinjaman.

Tenaga kerja merupakan aspek penentu keberhasilan suatu usaha. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani. Menurut Soekartawi (2002) dalam analisa menggunakan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja, dibedakan menurut laki-laki, perempuan, dewasa dan anak. Skala usaha akan mempengaruhi penggunaan tenaga kerja, dimana usaha skala kecil akan menggunakan tenaga kerja keluarga sedangkan usaha skala besar diperlukan tenaga kerja sewa dan yang ahli. Selain itu dalam menganalisa usahatani tenaga kerja keluarga harus dinilai atas dasar upah yang berlaku umum dan upah natura harus dikonversi menurut harga yang berlaku atas natura/barang yang bersangkutan.

Optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin sehingga menghasilkan produksi yang maksimum.

Dalam hal pengembangan suatu komoditi, prospeknya dapat diketahui dari trend produksinya, jika trend produksinya cenderung meningkat berarti komoditi tersebut mempunyai prospek untuk

dikembangkan, sebaliknya jika trend, produksinya cenderung menurun maka tidak berprospek untuk dikembangkan.

c. Aspek Agroindustri/Aspek Pengolahan Hasil

Aspek pengolahan hasil mencakup kegiatan panen dan penanganan pascapanen, teknologi dan prosesing pengolahan hasil/agroindustri, serta pengendalian mutu/kualitas produk.

Agroindustri dapat didefinisikan sebagai (1) Industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian (menurut FAO, industri yang berbahan baku dari pertanian sebanyak minimal 20 persen dari jumlah bahan baku yang digunakan dikategorikan sebagai agroindustri). Pada konteks ini penekanannya pada *food processing management*, (2) Agroindustri adalah suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi tahapan pembangunan tersebut belum mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Selanjutnya menurut soekartawi (2000) dalam pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (*Sustainability*) adalah empat proporsi yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Bahan baku yang terjamin kualitas kuantitas dan kontinuitasnya. Kondisi ini tidak mudah dicapai karena sifat dari produk pertanian biologis, (2) Berkaitan dengan aspek konsumsi. Hal ini penting karena adanya perubahan selera konsumen terhadap produk agroindustri, sehingga mempengaruhi permintaan pasar, (3) Berkaitan dengan aspek distribusi khususnya dengan berkembangnya para pesaing (*competitors*). Perusahaan agroindustri yang tidak memperhatikan kekuatan dan kelemahan para pesaingnya, sulit berkembang sesuai dengan yang diharapkan, (4) berkaitan dengan intern perusahaan.

Proporsi ini berkaitan dengan sumber daya manusia dalam menjalankan perusahaan, khususnya di bidang managerial. Perlu pula dicermati adanya perubahan global akibat kemajuan teknologi dan pengaruh informasi. Oleh karena itu perusahaan perlu selalu memperhatikan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan perusahaan agroindustri.

Cahyono (1983) mengatakan bahwa dalam pembangunan ekonomi suatu negara keberadaan agroindustri sangat penting karena: (1) Agroindustri merupakan metode penting untuk mengubah bahan baku (bahan mentah) menjadi barang yang siap pakai untuk dikonsumsi, (2) Agroindustri sering sangat mempengaruhi sektor pabrik pada suatu negara berkembang, (3) Produk dari agroindustri merupakan ekspor terbesar dari negara berkembang, dan (4) Sistem makanan akan memenuhi energi dan gizi dari suatu bangsa. Hal ini menjadi penting untuk mengimbangi jumlah penduduk yang makin meningkat.

d. Aspek Keuangan dan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu aspek agribisnis yang sangat penting. Kegiatan produksi, pemasaran dan pengolahan hasil dapat terlaksana bila biaya cukup tersedia berdasarkan sumbernya, pembiayaan usahatani dapat dikelompokkan dengan modal sendiri dan modal pinjaman. Bagi usahatani berskala kecil biasanya menggunakan modal

sendiri, sedangkan bagi usahatani berskala besar pada umumnya menggunakan modal pinjaman yang diperoleh dari petani/pengusaha lainnya, arisan tani, *contract farming* dengan perusahaan dan dari lembaga-lembaga keuangan pemerintah dan swasta. Berdasarkan penggunaannya biaya dapat dikelompokkan atas biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya pengolahan hasil pertanian. Besarnya biaya ditentukan oleh skala usahatani. Semakin tinggi skala usahatani, semakin besar biaya yang digunakan. Sebaliknya semakin kecil skala usahatani maka biaya yang digunakan pun sedikit.

Keuangan pertanian adalah suatu studi makro tentang usaha untuk mendapatkan modal, memakai modal tersebut, dan akhirnya mengontrolnya di bidang pertanian dalam arti *agregatif*, termasuk kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan bidang lainnya yang hasilnya bersumber dari alam dan sekitarnya, sedangkan pembiayaan perusahaan agribisnis adalah studi mikro tentang bagaimana menyediakan modal, kemudian memakai, dan akhirnya mengontrolnya di dalam suatu perusahaan agribisnis (Kadarsan, 1995).

Bila dalam perusahaan agribisnis tujuannya adalah keuntungan yang semaksimal mungkin dan mempertahankan kelestarian perusahaan, maka tujuan yang diharapkan dari pengelolaan usahatani adalah memperoleh pendapatan. Untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatannya, dapat diketahui dengan menggunakan analisis usahatani (Kadarsan, 1995).

Menurut Soekartawi (1995), pada analisis usahatani, data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan akan diketahui. Cara analisis ketiga

variabel ini sering disebut dengan analisis anggaran kas uang tunai (*cash flow analysis*). Lebih lanjut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, sedangkan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya.

Dalam melakukan analisis usahatani dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama disebut analisis keseluruhan usahatani (*whole farm analysis*) adalah dengan menghitung penerimaan, biaya dan pendapatan dari semua jenis tanaman yang ditanam dalam satu bidang tanah. Cara kedua disebut analisis usahatani partial adalah dengan menganalisis penerimaan, biaya dan pendapatan hanya dari satu jenis tanaman saja (Soekartawi, 1995).

e. Aspek Pemasaran

Downey dan Erickson (1992) mengemukakan bahwa pemasaran adalah telaah terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomi dari produsen ke konsumen atau melalui perantara. Selanjutnya Kotler (1994) mendefinisikan pemasaran sebagai proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh kebutuhan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minimal ada 3

(tiga) komponen yang berperan yakni produsen, konsumen dan lembaga perantara.

Menurut Stanton dalam Swasta, (1984) mengemukakan bahwa pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial

Menurut Swastha (1999) saluran distribusi pemasaran adalah jalur yang dilalui oleh arus barang mulai dari produsen dan perantara sampai pada konsumen atau pemakai akhir.

Penentu saluran yang digunakan disesuaikan dengan sifat barang yang dipasarkan, untuk produk pertanian umumnya dipilih saluran yang pendek karena sifat produk yang cepat dan mudah rusak.

Selanjutnya dikatakan marjin adalah perbedaan antara harga beli dengan harga jual. Marjin dapat dinyatakan sebagai sebagai suatu pembayaran yang diberikan kepada mereka atas jasa-jasanya atau imbalan atas hasil kerjanya. Nilai tambah (*added value*) merupakan kontribusi atau selisih nilai pada sebuah barang karena telah mengalami proses dari bentuk faktor produksi. Nilai tambah juga dapat diukur dengan mencari perbedaan antara harga beli dengan harga jual.

f. Aspek Sumberdaya Manusia (SDM)

Menurut Saragih (2001), peran terpenting pada sektor agribisnis adalah kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dan menghidupi sebagian besar rakyat Indonesia. Sumberdaya manusia agribisnis dapat

diklasifikasikan menjadi dua golongan besar. Golongan pertama adalah SDM yang berperan sebagai aktor utama pembangunan agribisnis, bekerja pada sub sistem: agribisnis hulu, agribisnis usahatani dan agribisnis hilir. Golongan kedua adalah SDM yang berperan sebagai aktor pendukung SDM ini bekerja pada lembaga penyedia jasa bagi pembangunan sektor agribisnis seperti: lembaga pemerintahan, perbankan, konsultan, penelitian dan pengembangan.

Menurut Mubyarto (1995) usahatani di Indonesia umumnya masih bersifat sub sistem sehingga peran petani tidak hanya menyumbangkan tenaga saja tetapi juga berperan sebagai manager usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Hasibuan (2000) mengatakan bahwa sumberdaya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungan, sedangkan prestasi kerja dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasaannya.

Pendekatan Produksi

Produksi merupakan hasil dari suatu proses (*output*) yang diterima atas berlangsungnya mekanisme kegiatan. Kuantitas dan kualitas output yang diperoleh sangat dilakukan pada keadaan dimana output tersebut diproses dan dengan memanfaatkan sarana apa kegiatan proses produksi itu dilaksanakan (Prawirohadikusumo, 1990).

Pengertian produksi yang dikemukakan oleh Mubyarto (1995) yang mengandung makna jumlah hasil, dalam produksi pertanian yang terjadi

adalah akibat berfungsinya faktor produksi, misalnya luas lahan, tenaga kerja, modal, teknologi dan iklim.

Menurut Teken dan Asnawi (1997) dalam arti ekonomi, produksi adalah pekerjaan yang menciptakan manfaat (guna), jadi memperbesar guna yang ada dan membagikan guna tersebut diantara produksi adalah proses memadukan barang-barang yang menghasilkan suatu produk tertentu.

Demikian halnya dengan yang dikemukakan oleh Gaspersa (2000), bahwa aktivitas produksi bukan hanya sekedar dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah (*added value*), dimana setiap aktivitas dalam proses produksi harus memberikan nilai tambah (*added value*).

Kebanyakan teori produksi berfokus pada efisiensi, yaitu (1) Memproduksi output semaksimal mungkin dengan tingkat penggunaan input tetap, atau (2) Memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya produksi yang seminimum mungkin. Secara konseptual, produksi diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu produksi dalam jangka pendek (*short-run production*) dan jangka panjang (*long run production*), dimana semua input dalam proses produksi merupakan *input variable* (Nicholson, 1999).

Menurut Soekartawi (1996) yang dimaksud faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman sehingga tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Konsep Produktivitas

Produktivitas adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa kepada manusia, dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit. Produktivitas merupakan suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktivitas untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien, dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi. Produktivitas ini mengikutsertakan pendayagunaan secara terpadu sumberdaya manusia dan ketrampilan, barang, modal, teknologi, manajemen, informasi, energi, dan sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat. Selanjutnya dijelaskan bahwa produktivitas tidak lain ialah ratio daripada apa yang dihasilkan (*out put*) terhadap keseluruhan peralatan produksi yang dipergunakan (*input*) Sinungan, 2003.

Menurut Mubyarto (1995), pengertian produktivitas ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input. Kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas (tanah). Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas fisik dan pengertian produktivitas ekonomis daripada usahatani. Dalam

pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya, kalau dua buah usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani yang lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar.

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (*input*), dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi, pertama, adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Kedua, efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan (Umar, 2001).

Rumus Produktivitas (Sinungan, 2003) sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

Out Put = Hasil total

Input = Masukan total

Pendapatan Usahatani

Tujuan akhir dari setiap aktivitas usaha yang mengarah pada pencapaian target produksi yang bersifat finansial adalah kemungkinan

untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Nilai tambah dari suatu produk yang diperoleh akan memberikan keuntungan secara finansial bila dinilai dengan uang, inilah yang dikenal dengan pendapatan atau hasil yang diperoleh.

Menurut Soekartawi (1995), bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Bila penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan atas dua bagian yaitu: pendapatan kotor (*gross farm income*) yang didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani, dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, dan pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani adalah penerimaan kotor di kurangi dengan total biaya produksi, atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel.

Dalam menganalisis pendapatan memerlukan dua ketentuan pokok yaitu pertama keadaan penerimaan dan kedua keadaan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu. Analisis pendapatan sangat berguna bagi para petani maupun pemilik faktor produksi dalam menentukan kegiatan usahatannya apa yang akan dilakukan dan pada skala usaha berapa usaha tersebut dijalankan. Tujuan utama analisis pendapatan adalah: (1) Menggambarkan usaha sekarang dari kegiatan dan (2) Menggambarkan kegiatan yang akan datang (Soehardjo dan Patong, 1973).

Menurut Wilaga (1982) menyatakan bahwa keuntungan petani adalah selisih

kenaikan nilai antara kekayaan awal dengan kegiatan usahatani dengan nilai akhir

pendapatan kegiatan usahatani yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa pendapatan adalah selisih antara hasil penjualan panen dengan biaya usahatani. Penghasilan petani tergantung pada dua faktor utama yaitu: harga jual dan biaya usahatani. Harga jual komoditas pertanian terikat pada posisi permintaan dan penawaran.

Rumus Pendapatan (Soekartawi, 1995) sebagai berikut :

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kerangka Pikir

Pembangunan sektor pertanian dunia yang akan datang semakin berat, karena akan menghadapi tantangan produk pertanian dari luar negeri. Pendekatan yang selama ini digunakan oleh pemerintah dalam melihat permasalahan pertanian yaitu peningkatan produksi (*product oriented*) terbukti tidak membuat pertanian Indonesia menjadi pertanian yang tangguh, dan sejahtera walaupun diakui bahwa sektor pertanian selama ini mempunyai andil yang sangat besar dalam perekonomian nasional.

Memasuki era reformasi ini, pendekatan yang hanya menitik beratkan pada produksi harus ditinggalkan. Pendekatan yang baru harus mampu melihat permasalahan pertanian sebagai suatu permasalahan yang kompleks dan terintegrasi. Sistem agribisnis merupakan pilihan untuk itu, karena sistem agribisnis melihat kondisi pertanian merupakan akumulasi dari bekerjanya subsistem agribisnis hulu (*input*), sub sistem usahatani, sub sistem agribisnis hilir (*output*) dan sub sistem penunjang bagi kegiatan agribisnis.

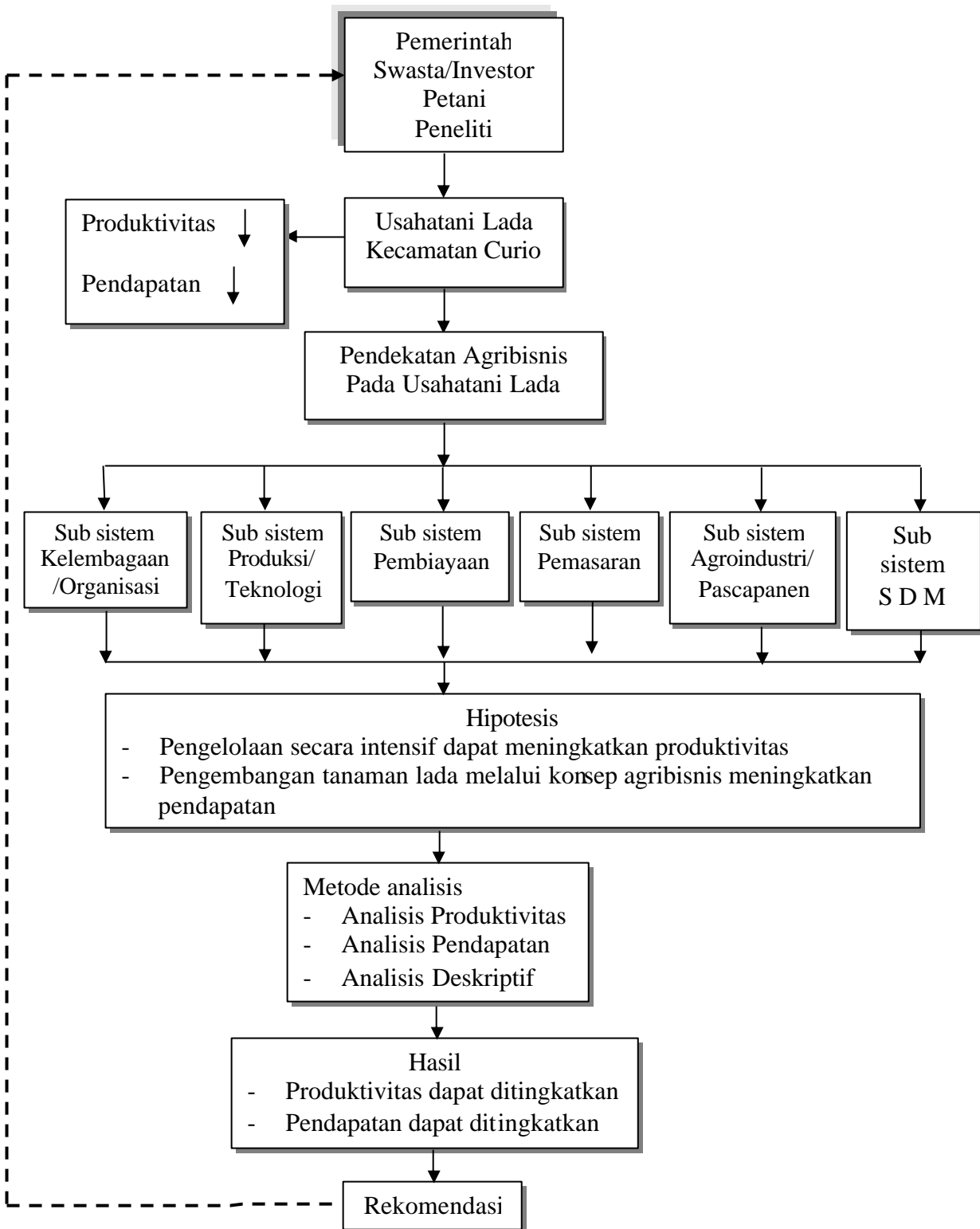
Untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola agribisnis perlu diperhatikan enam aspek, yaitu (1) Aspek kelembagaan/organisasi, (2) Aspek produksi dan teknologi, (3) Aspek pembiayaan atau *financing*, (4) Aspek pemasaran, (5) Aspek agroindustri, (6) Aspek sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan dalam mengelola keenam aspek ini akan menentukan keberhasilan agribisnis tersebut.

Berdasarkan alasan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan agribisnis dengan melihat aspek-aspek yang ada untuk menjawab permasalahan pokok, yaitu: Apakah produktivitas lada di Kecamatan Curio masih dapat ditingkatkan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani lada.

Karena begitu luasnya ruang lingkup yang akan diteliti maka peneliti membatasi permasalahan pada tiap-tiap aspek. Permasalahan yang akan diteliti untuk setiap aspek dipilih yang menurut peneliti mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengembangan produksi lada di masa mendatang.

Dari hasil usahatani lada yang ditekuni oleh masyarakat selama ini belum mampu menunjukkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi para petani secara signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa kelemahan dalam pengembangan usahatani lada misalnya, teknik budidaya, pengolahan pascapanen, pemasaran serta penerapan konsep agribisnis dalam usahatani lada ini secara benar.

Melalui penelitian ini akan dilakukan analisis produktivitas, analisis pendapatan dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pemerintah, petani lada, pengusaha lembaga pembiayaan, peneliti/organisasi masyarakat, dalam upaya pengembangan usaha, khususnya usahatani lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Untuk lebih jelasnya, secara skematis kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengelolaan secara intensif dapat meningkatkan produktivitas lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
2. Pengembangan tanaman lada melalui konsep agribisnis dapat meningkatkan pendapatan petani.

BAB III

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Responden untuk data kelompok tani, pola distribusi, dan pemasaran dibatasi pada dua desa yaitu Desa Buntu Pema dan Desa Tallung Ura. Lokasi ini dipilih dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, (BPS Kabupaten Enrekang, 2002).

- (1). Kecamatan Curio merupakan salah satu dari sembilan kecamatan penghasil lada.
- (2). Pada tahun 2002, Kecamatan Curio, produksi ladanya tertinggi dari kecamatan lainnya yaitu 192 ton demikian pula luas arealnya 732 Ha.
- (3). Peluang pengembangan pertanian terbesar dari sembilan kecamatan yaitu 8.147 Ha.
- (4). Petani lada terbesar kedua setelah Kecamatan Baraka yaitu 1.150 petani

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan September sampai dengan bulan November tahun 2004.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua petani lada (1.150 orang) yang telah memproduksi di Kecamatan Curio. Sampel petani yang akan dijadikan responden diambil secara sengaja (*purposive*) sebanyak 50 orang untuk dua Desa. Untuk Desa Buntu Pema sebanyak 25 orang dan Desa Tallung Ura sebanyak 25 orang, dengan pertimbangan bahwa populasi mempunyai karakteristik yang sama atau homogen.

Jenis dan sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan observasi. Data tersebut meliputi: identitas responden, potensi sumber daya, produksi, pembiayaan, pengolahan hasil, dan mekanisme pemasaran komoditi lada.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan atau dokumen yang dikeluarkan oleh instansi terkait seperti: BPS Kabupaten Enrekang, BPS Propinsi Sulawesi Selatan, BPS Pusat Jakarta, Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, Dinas Perkebunan Kabupaten Enrekang dan Propinsi Sulawesi Selatan, Kantor Kecamatan dan Kantor Desa yang dijadikan Sampel, dan kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

1. Wawancara

Cara ini dilakukan melalui tanya jawab dengan responden yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk memperoleh data primer.

2. Observasi

Cara ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan responden. Kegiatan ini meliputi proses penanaman, pemeliharaan, produksi, penanganan pascapanen dan distribusi/pemasaran.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang telah dipublikasikan oleh suatu instansi dalam bentuk laporan, jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu dan buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian guna memperoleh data sekunder.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan disesuaikan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan, maka analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis Produktivitas

Untuk mengetahui tingkat produktivitas petani lada, di Kecamatan Curio digunakan rumus (Sinungan, 2003) sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

Ukurannya adalah berapa kg per Ha atau ton /Ha

2. Analisis Pendapatan

Tingkat Pendapatan yang diperoleh petani lada dianalisis dengan rumus (Soekartawi, 1995).

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Dimana : Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Selanjutnya untuk menentukan apakah usaha yang dilakukan petani lada menguntungkan secara ekonomis atau tidak, dianalisis dengan rumus (Soekartawi, 1995).

$$\text{Revenue Cost Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Kriteria: R/C > 1: Usaha menguntungkan

R/C = 1: Usaha tidak untung tidak rugi

$R/C < 1$: Usaha tidak menguntungkan

3. Untuk menggambarkan keadaan lembaga, sumber daya manusia dan sarana penunjang serta menguasai kegiatan penanganan pascapanen yang dilakukan oleh petani lada di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang digunakan analisis deskriptif.

Definisi Operasional

1. Usahatani lada adalah pertanaman lada yang diusahakan oleh petani dalam skala usaha tertentu.
2. Petani lada adalah petani yang menanam dan mengusahakan lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
3. Produksi lada adalah jumlah lada yang dihasilkan oleh petani selama satu musim panen/tahun (kg).
4. Produktivitas adalah perbandingan antara output (rata-rata pendapatan petani) dengan input (rata-rata biaya usahatani) atau perbandingan antara produksi dalam satuan ton atau kg dengan luas lahan (Ha)
5. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan.
6. Harga jual adalah nilai jual lada yang dinyatakan dalam rupiah.
7. Pendekatan agribisnis adalah pendekatan pada enam sub sistem agribisnis secara terpadu.
8. Sarana penunjang adalah institusi yang menyediakan sarana produksi yang diperlukan dalam kegiatan pengembangan komoditi lada.

9. Teknologi pascapanen adalah kegiatan yang dilakukan petani sejak lada di panen sampai dipasarkan.
10. *Total revenue* (total penerimaan) adalah keseluruhan nilai produksi lada yang diusahakan oleh petani dalam satu musim panen/tahun.
11. *Total cost* adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani (responden) dalam usahatani lada selama musim 1 panen.
12. Luas areal adalah luas lahan yang dimanfaatkan untuk mengusahakan tanaman lada dinyatakan dalam hektar.
13. Pemasaran adalah proses penyampaian hasil produksi lada dari petani sampai ke konsumen akhir.
14. Faktor produksi adalah semua input produksi yang digunakan dalam proses produksi seperti: tanah, tenaga kerja, modal dan skill.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Keadaan Umum Kabupaten Enrekang

1. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Enrekang terletak di bagian utara Sulawesi Selatan yang berjarak lebih kurang 245 km dari kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomi, wilayah ini terletak antara $3^{\circ} 14' 36'' - 3^{\circ} 50' 0''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 40' 53'' - 120^{\circ} 6' 33''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Enrekang adalah 1.786,01 km². Ketinggiannya bervariasi antara 47 meter sampai 3.329 meter di atas permukaan laut.

Letak administratif Kabupaten Enrekang adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan Kabupaten Tana Toraja
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang

Kabupaten Enrekang terdiri dari 9 wilayah Kecamatan, dimana ke 9 Kecamatan tersebut selanjutnya dibagi atas 108 desa/Kelurahan.

2. Kependudukan dan Tenaga Kerja

a. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Enrekang hingga tahun 2002 berjumlah 174.764 jiwa dengan peyebaran rata-rata sekitar 98 jiwa per km², untuk mengetahui penyebaran penduduk di Kabupaten Enrekang, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Penyebaran penduduk di Kabupaten Enrekang dirinci menurut Kecamatan tahun 2002

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Maiwa	392,87	21.351	12,22	54
2	Enrekang	291,19	27.614	15,80	95
3	Baraka	285,80	31.303	17,91	110
4	Anggeraja	132,74	22.689	12,98	171
5	Alla	144,09	39.581	22,65	275
6	Bungin	236,84	3.908	2,24	17
7	Cendana	91,01	8.035	4,60	88
8	Curio	178,51	13.249	7,58	74
9	Malua	32,96	7.034	4,02	213
Jumlah		1786,01	174.764	100	98

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2002

Dari tabel di atas terlihat kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Alla, sebanyak 39.581 jiwa atau sekitar 22,65 persen dari total penduduk Kabupaten Enrekang, sedangkan Kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Bungin yaitu dengan jumlah 3.908 jiwa atau 2,24 persen.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk tingkat kepadatan penduduk perKecamatan di Kabupaten Enrekang juga meningkat. Kepadatan penduduk antar Kecamatan menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi di Kabupaten Enrekang pada tahun 2002 adalah Kecamatan Alla dengan tingkat kepadatan sekitar 275 jiwa per km², dan Kecamatan Bungin yang paling rendah kepadatannya yaitu 17 jiwa per km². Keadaan ini bisa dimaklumi karena Kecamatan Bungin memiliki jumlah penduduk sedikit dan memiliki wilayah yang luas dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

b. Ketenagakerjaan

Berbicara mengenai ketenagakerjaan tentu tercakup didalamnya tentang tenaga kerja. Tenaga kerja mempunyai dua posisi penting dalam pembangunan, yaitu sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan.

Masalah yang timbul dalam ketenagakerjaan baik di tingkat nasional maupun regional adalah ketidak seimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan kesempatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja dari waktu ke waktu masih cukup tinggi, sementara pertumbuhan kesempatan kerja masih rendah, akibatnya menimbulkan pengangguran.

Angkatan kerja (*Laboarforce*) adalah mereka yang bekerja (aktif dalam kegiatan ekonomi) dan mereka yang sedang mencari pekerjaan (menganggur). Jumlah angkatan kerja selama periode 2000 - 2002 menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk usia kerja, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Enrekang tahun 2000 - 2002

Jenis Kelamin	Tahun	
	2000	2002
Laki - laki	46,397	49,456
Perempuan	27,836	27,960
Jumlah	74,733	77,416

Sumber : Susenas 2000 dan 2002

Pada tahun 2000 Jumlah angkatan kerja masih tercatat sebanyak 74.733 orang maka pada tahun 2002 angka tersebut telah meningkat menjadi 77.416 orang dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,8 persen pertahun.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah suatu ukuran yang dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan perbandingan jumlah angkatan kerja yaitu jumlah penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan terhadap jumlah seluruh penduduk usia kerja (10 tahun ke atas), yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Persentase penduduk usia 10 ke atas menurut kegiatan utama tahun 2000 – 2002

Kegiatan Umum	Tahun	
	2000	2002
Angkatan Kerja	60,62	60,81
Bekerja	59,92	59,58
Mencari Kerja	0,70	1,23
Bukan Angkatan Kerja	39,38	39,19
Sekolah	18,29	19,01
Mengurus R.T	14,43	13,14
Lain - lain	6,66	7,04
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2000 dan 2002

Tabel di atas disajikan tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2000 dan tahun 2002, yang menunjukkan adanya peningkatan TPAK dari 60,62 persen pada tahun 2000, menjadi 60,81 persen pada tahun 2002.

Kenaikan TPAK diikuti oleh penurunan persentase bukan angkatan kerja dari 39,38 persen tahun 2000 menjadi 39,19 persen pada tahun 2002. Hal ini dimungkinkan karena adanya beberapa penduduk yang dahulu hanya mengurus rumah tangga, kemudian disaat kondisi ekonomi nasional secara umum belum pulih, sekarang memandang perlu untuk membantu mencari nafkah atau bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Tingkat pengangguran, seperti halnya di negara-negara berkembang pada umumnya, pengangguran di Indonesia dan Enrekang pada khususnya masih menjadi persoalan ekonomi. Hal ini diakibatkan oleh

tidak terserapnya sebagian dari jumlah angkatan kerja dalam sektor kegiatan ekonomi (lapangan kerja), dengan kata lain pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja baru. Selanjutnya bagian dari angkatan kerja yang saat ini tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan dapat diartikan pula sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002

Uraian	Tahun	
	2000	2002
Pencari Kerja	868	1.032
Angkatan Kerja	74.733	84.232
TPT	1,16	1,22

Sumber : Susenas 2000 dan 2002

Dari tabel di atas tercatat tingkat pengangguran pada tahun 2002 sebesar 1,22 persen, berarti mengalami kenaikan dibandingkan dengan keadaan tahun 2000 yang hanya sebesar 1,16 persen. Keadaan tersebut menunjukkan, di Kabupaten Enrekang masih ada pengangguran

walaupun kecil. Kabupaten Enrekang masih terbuka luas lahan-lahan pertanian yang belum terolah oleh sebab itu lahan-lahan tersebut seharusnya digarap dengan maksimal sehingga dapat menyerap tenaga kerja, selanjutnya dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Struktur penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Enrekang dalam dua tahun terakhir ini tidak jauh berbeda, hanya secara kuantitas sedikit mengalami pergeseran, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Persentase pekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Enrekang tahun 2000 dan 2002

Lapangan Usaha	Tahun	
	2000	2002
Pertanian	82,33	80,84
Perdagangan	5,90	6,79
Jasa- jasa	7,11	6,59
Industri	2,24	3,17
Lain - lain	2,42	2,61
jumlah	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2000 dan 2002

Dari tabel di atas tampak bahwa sektor pertanian baik pada tahun 2000 maupun 2002 paling dominan yaitu 82,33 persen pada tahun 2000 dan 80,84 persen pada tahun 2002, dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam penyerapan tenaga kerja.

Krisis ekonomi yang melanda negara kita yang mulai terasa sejak 1997 yang berdampak pada menyempitnya lapangan kerja, tetapi sektor pertanian mengalami dampaknya di Kabupaten Enrekang, sehingga masih terbuka peluang bagi penduduknya untuk bekerja pada sektor tersebut, walaupun persentase sedikit menurun. Persentase penduduk yang bekerja pada sektor-sektor lainnya mengalami fluktuasi jika dibanding dengan tahun 2002. Biasanya penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, diikuti dengan naiknya penyerapan tenaga kerja pada sektor lain.

Kabupaten Enrekang merupakan pemasok hasil pertanian ke daerah lain, bahkan sampai antar pulau. Hal ini mungkin yang menyebabkan masyarakat sangat tertarik pada sektor pertanian yang menjanjikan, disamping itu hasil perkebunan di daerah ini juga merupakan produk-produk unggulan ekspor seperti coklat, kopi, lada dan vanili.

3. Keadaan Perekonomian

a. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Enrekang

Kondisi perekonomian suatu daerah/wilayah sangatlah tergantung pada potensi sumber daya yang dimiliki, dan kemampuan daerah tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam rangka mengembangkan potensi daerah yang dimiliki tersebut, pemerintah daerah Kabupaten Enrekang melakukan berbagai kebijakan, langkah dan upaya untuk dapat meningkatkan perekonomian di daerah ini.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Enrekang dari tahun ke tahun terus meningkat, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Produk domestik regional bruto Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002

Tahun	PDRB (Juta Rp)	Prosentase (%)
1998	348.787,86	-
1999	348.332,65	-0,13
2000	394.527,35	13,26
2001	458.117,99	16,12
2002	526.491,63	14,93

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2002

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Enrekang, meningkat dari tahun ke tahun, namun terjadi penurunan pada tahun 1999 sebesar 0,13 persen. Selanjutnya tahun 2000 meningkat sebesar 13,26 persen dan tahun 2001 meningkat sebesar 16,12 persen dan pada tahun 2002 meningkat sebesar 14,93 persen.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu

dibandingkan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya. Adapun nilai Produk Domestik Regional Bruto yang dibandingkan adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan. Penggunaan nilai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan ini adalah untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur adalah merupakan pertumbuhan riil ekonomi.

Sejak tahun 1993 pertumbuhan ekonomi baik nasional, maupun regional dihitung dengan menggunakan harga konstan 1993 sebagai tahun dasar.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjaga agar perekonomian di daerah ini tetap tumbuh, nampaknya memperlihatkan hasil yang cukup mengembuskan. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002

No	Lapangan Usaha	1998	1999	2000	2001	2002	Rata - rata
1	Pertanian	7,79	10,37	1,88	2,13	4,06	5,25
2	Pertambangan dan galian	-28,38	2,84	2,39	0,15	3,90	-3,82
3	industri Pengolahan	10,71	27,45	4,83	1,96	5,72	10,13
4	Listrik, gas dan air bersih	29,41	0,33	7,90	6,86	3,82	9,66
5	Bangunan	-45,79	4,37	0,52	0,02	2,18	-7,74
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7,31	3,81	1,66	2,12	3,99	0,85
7	Angkutan dan Komunikasi	-4,35	1,63	7,12	3,40	7,55	3,07
8	Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	-1,21	-42,52	43,28	11,86	14,44	5,17
9	Jasa -jasa	-7,86	0,76	1,65	19,37	5,48	3,88
Produk Domestik Regional Bruto		-2,91	4,79	3,59	4,69	4,90	3,01

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2002 sektor yang pertumbuhannya tertinggi adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dengan pertumbuhan sekitar 14,44 persen. Pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut terjadi karena pertumbuhan yang cukup besar pada sub sektor bank, yang pada tahun 2002 tumbuh sekitar 107,77 persen. Ini berarti bahwa di Kabupaten Enrekang pada tahun 2002 sektor riil mulai bergerak.

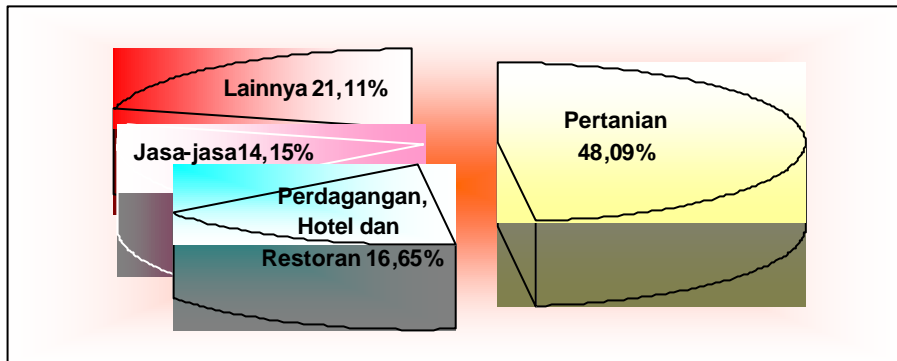
Diurutan berikutnya adalah sektor angkutan dan komunikasi sebesar 7,55 persen. Pertumbuhan yang cukup besar ini banyak disumbangkan oleh sub sektor komunikasi yang pada tahun 2002 tumbuh sekitar 11,18 persen.

Urutan selanjutnya ditempati oleh sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan sekitar 5,72 persen. Kemudian sektor jasa-jasa berada pada urutan berikutnya dengan pertumbuhan sekitar 5,48 persen. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Enrekang pada tahun 2002 sebesar 4,06 persen.

Pertumbuhan yang dicapai ini sedikit lebih baik dari yang dicapai pada tahun sebelumnya, yaitu hanya sekitar 2,13 persen.

c. Struktur Perekonomian

Sektor pertanian masih mendominasi struktur perekonomian Kabupaten Enrekang. Dalam kurung waktu tahun 1998 - 2002 kontribusi sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Enrekang masih rata-rata di atas 45 persen. Tingginya kontribusi sektor pertanian tersebut ditunjang oleh sektor tanaman bahan makanan yang kontribusinya rata-rata di atas 32 persen per tahun, hal ini berarti bahwa sebagian besar penduduknya masih mengandalkan pertanian tanaman pangan. Pada urutan berikutnya adalah tanaman perkebunan, kontribusinya di atas 12 persen, sedangkan peternakan, kehutanan dan perikanan masih kecil. Untuk memperjelas struktur perekonomian Kabupaten Enrekang tahun 2002, dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 2. Struktur Perekonomian Kabupaten Enrekang Tahun 2002

Peranan terbesar kedua terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Enrekang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 16,65 persen, kemudian sektor jasa-jasa sebesar 14,15 persen. Sektor-sektor lainnya yakni sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor gas dan air bersih, sektor bangunan sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, peranannya relatif masih kecil terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Enrekang. Keenam sektor-sektor tersebut adalah sekitar 21,11 persen.

Peranan masing-masing sektor ekonomi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Enrekang tahun 1998-2002 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Struktur perekonomian Kabupaten Enrekang menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1998 - 2002

No	Lapangan Usaha	1998	1999	2000	2001	2002
1	Pertanian	47,97	50,53	49,69	48,48	48,09
2	Pertambangan dan galian	0,73	0,71	0,71	0,67	0,67
3	industri Pengolahan	5,32	6,48	6,55	6,38	6,43
4	Listrik, gas dan air bersih	0,96	0,91	0,95	0,97	0,96
5	Bangunan	4,95	4,93	4,78	4,57	4,45
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	17,71	17,54	17,21	16,79	16,65
7	Angkutan dan Komunikasi	2,90	2,82	2,91	2,88	2,95
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,38	3,50	4,86	5,18	5,65
9	Jasa - jasa	13,08	12,58	12,34	14,08	14,15
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2002

4. Pertanian

Potensi wilayah Kabupaten Enrekang cukup luas untuk sektor pertanian, termasuk untuk tanaman pangan dan perkebunan. Luas potensi yang telah dimanfaatkan dan peluang pengembangan pertanian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Luas potensi termanfaatkan dan peluang pengembangan pertanian dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang tahun 2002

No Kecamatan	Potensi (Ha)	Termanfaatkan (Ha)	Peluang Pengembangan (Ha)
1 Maiwa	8.579	4.817	3.762
2 Enrekang	11.676	6.585	5.091
3 Baraka	10.410	7.213	3.197
4 Anggeraja	7.385	5.929	1.456
5 Alla	8.969	7.127	1.842
6 Bungin	9.307	2.384	6.923
7 Cendana	4.932	3.400	1.532
8 Curio	10.261	2.114	8.147
9 Malua	5.989	2.698	3.291
Jumlah	77.508	42.267	35.241

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2002

Dari tabel di atas tercatat potensi untuk sektor pertanian cukup luas, yaitu 77.508 hektare, sedangkan yang dimanfaatkan baru 42.267 hektare atau 54,5 persen. Jadi peluang untuk mengembangkan sektor pertanian masih besar yaitu 35.241 hektare atau 45,5 persen.

Luas areal yang telah dimanfaatkan tersebut termasuk untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Untuk mengetahui luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Enrekang pada tahun 2002 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat dirinci menurut jenisnya di Kabupaten Enrekang 2002

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kelapa	673	457
2	Kopi Arabika	6.578	3.947
3	Kapok	105	51
4	Cengkeh	485	413
5	Pala	9	5
6	Lada	955	537
7	Kakao	4.246	3.337
8	Kemiri	2.242	1.682
9	Jambu Menté	1.783	570
10	Tembakau	-	-
11	Vanili	64	33
12	Aren	53	76
13	Kayu Manis	15	2
Jumlah		17.208	11.110

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Enrekang, 2002

Perkembangan Luas areal dan produksi lada Kabupaten Enrekang dari tahun 1998 luas areal mencapai 381 hektare meningkat menjadi 606 hektare pada tahun 1999, kemudian terjadi penerunan menjadi 455 hektare tahun 2000 dan tidak mengalami perubahan tahun 2001 namun mengalami peningkatan pada tahun 2002 menjadi 955 hektare pada tahun 2002. Perkembangan produksi lada Kabupaten Enrekang pada tahun 1998 sebesar 299 ton kemudian mengalami peningkatan tahun 1999 yaitu 344 ton, kemudian terjadi penurunan pada tahun 2000 yaitu hanya 216 ton kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2001

yaitu sebesar 273 ton dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2002 sebesar 537 ton. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel 13. Perkembangan luas areal dan produksi lada Kabupaten Enrekang tahun 1998 - 2002

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
1998	381	299	0,785	1.589
1999	606	344	0,568	1.972
2000	455	216	0,475	2.276
2001	455	273	0,600	3.074
2002	955	537	0,562	3.989

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, 2002

A. Keadaan Umum Kecamatan Curio

1. Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah Administratif

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kecamatan Curio merupakan salah satu dari 9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang. Luas wilayahnya adalah 178,51 Km² atau 9,9 persen dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Enrekang. Bagian Utara dari Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Tator, Bagian Timur dengan Kabupaten Luwu, bagian Selatan dengan Kecamatan

Malua/Kecamatan Baraka dan bagian Barat dengan Kecamatan Alla. Ketinggiannya bervariasi antara 500 – 1750 m di atas permukaan laut.

b. Luas Wilayah

Kecamatan Curio terbagi atas 8 desa dengan luas/ketinggian yang bervariasi, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Luas wilayah desa dan ketinggian Kecamatan Curio

No	Desa	Luas Wilayah		Ketinggian Dari Permukaan Laut (m)
		(Km ²)	(Ha)	
1	Mekkala	7,10	710	650 - 800
2	Tallung Ura	34,00	3.400	500 - 1750
3	Sanglepongan	22,36	2.236	610 - 1100
4	C u r i o	35,34	3.534	615 - 900
5	Parombean	25,08	2.508	700 - 1500
6	Buntu Barana	25,32	2.532	700 - 900
7	Pebaloran	15,85	1.585	700 - 100
8	Buntu Pema	13,46	1.346	650 - 1300
Jumlah		178,51	17.851	

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2002

2. Pertanian

a. Luas Lahan berdasarkan penggunaan

Luas lahan berdasarkan penggunaannya dari wilayah Kecamatan Curio pada saat ini terdiri atas: persawahan, tegalan, pekarangan/pemukiman, perkebunan, padang rumput, kolam/tambak, hutan dan penggunaan lainnya (perkantoran, pasar, kuburan, dll)

Hutan masih dominan yaitu sebanyak 31,05 persen, disusul tegalan sebanyak 29,72 persen, perkebunan 22,28 persen, dan sawah sebanyak 10,99 persen, penggunaan lahan yang paling sedikit yaitu kolam/tambak hanya 0,11 persen. Perincian penggunaan lahan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Luas lahan berdasarkan penggunaannya di Kecamatan Curio tahun 2002

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan	
		(Ha)	(%)
1	sawah	1.962	10,99
2	Tegalan	5.305	29,72
3	Pekarangan	155	0,87
4	Perkebunan	3.977	22,28
5	Padang Rumput	570	3,19
6	Kolam/Tambak	20	0,11
7	Hutan	5.542	31,05
8	Lainnya	320	1,79
Jumlah		17.851	100,00

Sumber : Koordinator PPL BPP Curio, 2002

b. Persawahan dan Perkebunan

Luas wilayah tersebut di atas sebagian besar dimanfaatkan untuk persawahan dan perkebunan, yaitu 1.962 Ha untuk persawahan atau 10,99 persen dan 3.977 Ha untuk perkebunan atau 22,28 persen.

Apabila dirinci tiap desa maka persawahan dan perkebunan akan nampak dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 16. Luas lahan persawahan dan perkebunan tiap desa di Kecamatan Curio tahun 2002

No	Desa	Luas Sawah (Ha)	Luas Perkebunan (Ha)
1	Mekkalak	21	257
2	Tallung Ura	721	568
3	Sanglepongan	685	439
4	Curio	46	693
5	Parombean	184	562
6	Buntu Barana	102	578
7	Pebaloran	92	575
8	Buntu Pema	111	305
Jumlah		1.962	3.977

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2002

c. Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan di Kecamatan Curio saat ini yaitu, kopi arabika, kakao, cengkeh, jambu mente, lada, kelapa, kemiri, vanili, pala, aren, kapok dan kayu manis. Kopi arabika memanfaatkan lahan seluas 1.030 Ha dengan produksi 618 ton, disusul tanaman lada seluas 383 Ha dengan Produksi 192 ton, cengkeh dengan luas 100 Ha, produksinya 85 ton, sedangkan komoditi lainnya masih kecil.

Rincian komoditi dan luas areal yang dimanfaatkan, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Curio tahun 2002

No	Jenis Komoditi	Luas	Produksi	Prooduktivitas
		(Ha)	(Ton)	(Ton / Ha)
1	Kopi Arabika	1.030	618	0,600
2	K a k a o	255	190	0,745
3	Cengkeh	100	85	0,850
4	Jambu Mente	12	4	0,320
5	L a d a	383	192	0,500
6	K e l a p a	45	31	0,680
7	K e m i r i	11	8	0,750
8	V a n i l i	4	3	0,650
9	P a l a	-	-	-
10	A r e n	-	-	-
11	K a p o k	10	5	0,480
12	Kayu Manis	-	-	-
Jumlah		1.850	1.136	

Sumber : Dinas Tanaman Perkebunan Kabupaten Enrekang, 2002

3. Iklim

Kecamatan Curio mempunyai luas 178,51 Km², yang merupakan daratan dan dataran tinggi yang tidak terlepas dari gugusan gunung, lembah dan sungai, iklim yang terdapat di Kecamatan Curio tidak berbeda dengan iklim di Kecamatan lainnya di Kabupaten Enrekang, yaitu iklim tropis dan mengenal dua musim, yaitu musim hujan pada periode bulan

Oktober sampai Juli dan musim kemarau pada periode bulan Agustus sampai September.

Berdasarkan catatan meteorologi, suhu udara berkisar antara 20⁰ c - 30⁰ c. Kelembaban relatif tinggi, rata-rata 85% dengan jumlah curah hujan rata-rata 1.190 mili meter (mm) pertahun dan hari hujan rata-rata 92 hari per tahun. Untuk mengetahui keadaan curah hujan di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Keadaan rata-rata curah hujan dan hari hujan di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang tahun 2000 - 2002

Tahun	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
2000	1.072	95
2001	1.401	105
2002	1.097	77
Jumlah	3.570	277
Rata -Rata	1.190	92

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Enrekang, tahun 2002

4. Penduduk

a. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kecamatan Curio, tahun 2002 sebanyak 12.349 jiwa yang terdiri dari pria sebesar 6.822 jiwa atau 51,49 persen dan wanita sebesar 6.427 jiwa atau 48,51 persen. Desa yang paling banyak penduduknya adalah Desa Buntu Pema, sebanyak 2.356 jiwa atau 17,78 persen, kemudian Desa Tallung Ura sebanyak 2.214 jiwa atau 16,71 persen, Desa Pebaloran sebanyak 2.144 jiwa atau 16,18 persen, Buntu Barana sebanyak 1.965 jiwa atau 14,83 persen, Desa Curio, 1.334 jiwa

atau 10,07 persen dan Desa Parombean sebanyak 1.324 jiwa atau 10,00 persen, sedangkan Desa yang paling kurang penduduknya adalah Desa Mekkala sebanyak 898 jiwa atau 6,78 persen.

Rincian mengenai jumlah penduduk/jenis kelamin tiap Desa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Penduduk Kecamatan Curio berdasarkan jenis kelamin dirinci tiap desa tahun 2002

No	Desa / Kelurahan	Pria	Wanita	Jumlah	%
1	Mekkalak	471	427	898	6,78
2	Tallung Ura	1.099	1.115	2.214	16,71
3	Sanglepongan	513	501	1.014	7,65
4	Curio	697	637	1.334	10,07
5	Parombean	679	645	1.324	10,00
6	Buntu Barana	1.088	877	1.965	14,83
7	Pebaloran	1.068	1.076	2.144	16,18
8	Buntu Pema	1.207	1.149	2.356	17,78
Jumlah		6.822	6.427	13.249	100,00

Sumber : Kecamatan Curio Dalam Angka 2002

b. Penyebaran Penduduk

Penyebaran penduduk Kecamatan Curio berdasarkan registrasi penduduk pada tahun 2002 rata-rata sebesar 74,2 jiwa per Km². Jumlah rumah tangga sebanyak 2.687 KK, jumlah penduduk sebesar 13.249 jiwa dan luas wilayah sebesar 178,51 Km². Desa yang paling padat penduduknya adalah Desa Buntu Pema yaitu 175,0 jiwa per Km², disusul Desa Pebaloran 135,3 jiwa per Km², kemudian Desa Mekkalak sebesar 126,5 jiwa, sedangkan Desa yang paling jarang penduduknya, yaitu Desa Curio, sebesar 37,7 jiwa per km². Rincian per Desa mengenai pemyebaran penduduk dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20. Penyebaran penduduk dirinci menurut desa di kecamatan Curio tahun 2002

No	Desa/ Kelurahan	Keluarga	Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan Jiwa/(Km ²)
1	Mekkalak	201	898	7,10	126,5
2	Tallung Ura	464	2.214	34,00	65,1
3	Sanglepongan	231	1.014	22,36	45,3
4	Curio	268	1.334	35,34	37,7
5	Parombean	271	1.324	25,08	52,80
6	Buntu Barana	372	1.965	25,32	77,6
7	Pebaloran	414	2.144	15,85	135,3
8	Buntu Pema	466	2.356	13,46	175,0
Jumlah		2.687	13.249	178,51	74,21

Sumber : Kecamatan Curio Dalam Angka, 2002

B. Keadaan Umum Usahatani Lada Di Kecamatan Curio

1. Sistem Pengusahaan Budidaya Tanaman Lada

Berhubung karena Kecamatan Curio masih luas areal yang belum dimanfaatkan untuk tanaman lada, maka penanaman atau budidaya tanaman lada masih monokultur, demikian pula tanaman lainnya.

2. Status Petani Terhadap Usahatani Lada

Kecamatan Curio agak berbeda dengan daerah lain khususnya di Jawa yang kebanyakan hanya menyewa tanah untuk dikelola sedangkan Kecamatan Curio, petani lada adalah pemilik usahatani lada tersebut.

3. Teknologi Usahatani Lada

Teknologi usahatani lada di Kecamatan Curio masih rendah atau masih sederhana disebabkan antara lain karena masalah tingkat pengetahuan petani, finansial, dan keadaan alamnya.

4. Sumber Tenaga Kerja

Berhubung oleh karena skala usahatani lada masih kecil (masih lebih kecil dari 1 Ha) maka sumber tenaga kerjanya hanya dari kalangan keluarga.

5. Panen dan Pascapanen

Agar diperoleh lada dengan kualitas yang baik dan layak jual maka saat yang tepat untuk pemanenan buah harus benar-benar diperhatikan. Biji lada yang baik dapat dipetik apabila sudah berumur sekitar tujuh

bulan sejak mulai terbentuknya bunga. Buah lada yang masak ditandai dengan warna hijau tua yang kemudian berubah menjadi kuning sampai merah.

Pascapanen lada, dikenal lada hitam dan lada putih, namun petani lada di Kecamatan Curio hanya mengolah baru lada putih cara pengolahannya pun baru menggunakan metode tradisional, belum menggunakan metode mesin.

6. Pemasaran

Petani lada setelah mengolah hasil panen ladanya, ada yang menjual langsung ke konsumen akhir, ada yang menjual ke pedagang pengecer, ada juga yang menjual ke pedagang tengkulak, dan ada pula yang menjual ke pedagang pengumpul.

7. Produksi dan Produktivitas Lada Kecamatan Curio

Luas areal tanaman lada pada tahun 2002 sebesar 383 Ha dengan produksi 192 ton, dan tingkat produktivitas 500 kg / Ha. (tabel 17)

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan diketahui bahwa besarnya tingkat produksi lada setiap petani responden sangat bervariasi mulai dari 72 kg - 504 kg. Tingkat produksi petani lada di Kecamatan Curio terbesar adalah petani responden 201 - 300 kg, yaitu sebanyak 19 orang atau 38 persen, disusul oleh tingkat produksi 101 - 200 kg sebanyak 14 orang atau 28 persen, kemudian tingkat produksi 301 - 400 kg sebanyak 11 orang atau 22 persen dan tingkat produksi 50 - 100 kg sebanyak 3 orang atau 6 persen, serta tingkat produksi 401 sampai lebih besar dari 500 kg sebanyak 3 orang atau 6 persen.

Untuk jelasnya tingkat produksi petani lada di Kecamatan Curio dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21. Tingkat produksi lada petani responden di Desa Buntu Pema dan Desa Tallung Ura, Kecamatan Curio tahun 2002

No	Tingkat Produksi (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	50 - 100	3	6
2	101 - 200	14	28
3	201 - 300	19	38
4	301 - 400	11	22
5	401 - > 500	3	6
Total		50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Hal tersebut dalam tabel menunjukkan bahwa tingkat produksi lada petani responden masih tergolong rendah dan masih perlu ditingkatkan. Hal ini dimungkinkan, apabila usahatani lada tersebut dikelola secara intensip sesuai kaidah-kaidah agribisnis khususnya melalui pemanfaatan teknologi produksi secara tepat serta penerapan konsep sapta usahatani secara penuh yang meliputi; pemanfaatan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan pemberantasan hama dan penyakit, panen, pascapanen dan pemasaran.

Analisis Produktivitas

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lada harus memperhatikan hal-hal berikut (Rismunandar, 2003):

Persiapan lahan, termasuk di dalamnya pembersihan lahan, pengolahan tanah pertama, pengolahan tanah kedua, pembuatan bedengan, pembuatan lubang tanaman.

Persiapan panjatan, meliputi panjatan / tajar mati atau hidup.

Penanaman, dengan penyiapan bibit yang paling baik adalah berupa setek

Pemeliharaan tanaman, meliputi penjagaan kondisi lahan, pengaturan pertumbuhan tanaman, pemangkasan, dan pemupukan.

Dalam peningkatan produktivitas mengalami berbagai kendala antara lain kendala fisik yaitu adanya fluktuasi dan perubahan iklim yang tinggi, kekurangan unsur hara dalam tanah, kendala biologi (serangan hama) dan kendala sosial ekonomi (pengetahuan petani tentang teknologi produksi masih rendah, dan kurangnya modal petani).

Selain hal-hal yang tidak dikemukakan di atas ada juga penyebab lain sehingga petani tidak secara maksimal mengintensipkan pengolahan usahatani ladanya, yaitu harga yang berfluktuasi. Dengan kondisi seperti ini masyarakat terpengaruh dengan harga jual komoditi, sehingga komoditi mana yang nilai ekonominya tinggi itulah yang diintensipkan. Pada waktu lada mencapai harga sampai Rp 100.000 /kg , maka petani lada mau berkorban baik dari segi tenaga, biaya, pupuk dan obat-obatan semuanya terpenuhi, sehingga kebutuhan tanaman untuk berproduksi maksimal bisa tercapai (produktivitasnya tinggi). Pemupukan dengan dosis tinggi dan berimbang produktivitasnya bisa mencapai 2-3 ton per hektar atau 1-1,5 kg perbatangnya pada saat tanaman lada sudah berumur 4 - 7 tahun.

Tingkat produktivitas lada petani responden di Kecamatan Curio berkisar antara 480 sampai 504 kg/Ha, berarti masih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat produktivitas lada Propinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar rata-rata 727 kg per hektare.

Tingkat produktivitas lada petani responden di Desa Buntu Pema bervariasi antara 480 - 504 kg/Ha. Ada 13 orang atau 26 persen yang tingkat produktivitasnya antara 496 - 504 kg/Ha, menyusul 6 orang atau 12 persen dengan tingkat produktivitas antara 491 - 495 kg/Ha, kemudian masing-masing 3 orang (6%) tingkat produktivitasnya antara 480 - 485 kg / Ha dan 486 - 490 kg / Ha.

Desa Tallung Ura, tingkat produktivitas lada petani respondennya, berbeda dengan tingkat produktivitas lada petani di Desa Buntu Pema. Tingkat produktivitas lada petani responden Desa Tallung Ura, antara 480 - 485 kg/Ha ada 12 orang atau 24 persen, sedangkan Desa Buntu Pema hanya 3 orang atau 6 persen. menyusul 486-490 kg/Ha di Desa Tallung Ura ada 10 orang atau 20 persen sedangkan, Desa Buntu Pema hanya 3 orang atau 6 persen. Selanjutnya produktivitas 491-495 kg/Ha di Desa Tallung Ura 2 orang atau 4 persen, sedangkan di Desa Buntu Pema 6 orang atau 12 persen. produktivitas 496-504 kg/Ha di Desa Tallung Ura hanya 1 orang atau 2 persen, sedangkan di Desa Buntu Pema ada 13 orang atau 26 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Tingkat produktivitas lada petani responden di Kecamatan Curio tahun 2002

No	Produktivitas (kg / Ha)	Responden Desa Buntu Pema (Orang)	Persentase (%)	Responden Desa Tallung Ura (orang)	Persentase (%)
1	480 - 485	3	6	12	24
2	486 - 490	3	6	10	20
3	491 - 495	6	12	2	4
4	496 - > 500	13	26	1	2

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Terjadinya perbedaan tingkat produktivitas antara Desa Buntu Pema dan Desa Tallung Ura disebabkan beberapa faktor antara lain: (1) Penggunaan bibit bermutu, Desa Buntu Pema 10 orang sedangkan Desa Tallung Ura hanya 6 orang. (2) Pengolahan tanah, Desa Buntu Pema ada 13 orang, sedangkan Desa Tallung Ura hanya 10 orang. (3) Kegiatan penyuluhan diikuti oleh Desa Buntu Pema 17 orang sedangkan Desa Tallung Ura hanya 9 orang. (4) Pengalaman kerja, Desa Buntu Pema pengalaman kerjanya antara 1 - 10 tahun hanya 13 orang, sedangkan Desa Tallung Ura ada 18 orang. Pengalaman kerja antara 11 - 20 tahun Desa Buntu Pema ada 12 orang, sedangkan Desa Tallung Ura hanya 7 orang. (lihat tabel 39)

Analisis Pendapatan

Penerimaan usahatani

Analisis pendapatan dalam usahatani lada diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan

besarnya biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Melalui analisis pendapatan ini petani dapat membuat suatu rencana yang berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya.

Untuk dapat menganalisis pendapatan dari usahatani lada maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi lada. Penerimaan petani responden bervariasi, tergantung luas areal yang dikelola dan tingkat produktivitas yang dicapai.

Penerimaan responden petani lada antara Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,- ada 3 orang atau 6 persen, antara Rp 3.100.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,- 14 orang atau 28 persen, antara Rp 5.100.000,- sampai dengan Rp 7.000.000,- 16 orang atau 32 persen dan inilah yang terbesar, kemudian antara Rp 7.100.000,- sampai dengan Rp 9.000.000,- ada 10 orang atau 20 persen dan terakhir antara Rp 9.100.000,- sampai dengan lebih besar dari Rp 12.000.000,- hanya 7 orang atau 14 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Penerimaan (*TR*) di Kecamatan Curio, tahun 2002

No	Penerimaan (TR) (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 - 3.000.000	3	6
2	3.100.000 - 5.000.000	14	28
3	5.100.000 - 7.000.000	16	32
4	7.100.000 - 9.000.000	10	20
5	9.100.000 - > 12.000.000	7	14
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya-biaya yang digunakan untuk pengeluaran dalam mengusahakan komoditi lada. Biaya produksi terdiri

dari biaya tetap dan biaya variabel. (a) Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung oleh kapasitas produksi. Pada usahatani lada biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan produksi yaitu parang, cangkul dan sprayer gendong, serta biaya pajak bumi dan bangunan (PBB). Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah, lama pemakaian, biaya penyusutan serta pajak bumi dan bangunan (PBB) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Biaya tetap usahatani lada di Kecamatan Curio, tahun 2002

No	Peralatan Produksi	Harga Beli (Rp)	Jumlah (unit / ha)	Lama Pemakaian (tahun)	Biaya Penyusutan (Rp / tahun)
1	Parang	15.000	2	5	6.000
2	Cangkul	25.000	2	5	10.000
3	Sprayer	250.000	1	5	50.000
Jumlah		-	-	-	66.000
4	PBB	-	-	-	26.000
Total Biaya Tetap					92.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Biaya penyusutan pada usahatani lada dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Parang 2 (dua) buah @ Rp 15.000,- dengan lama pemakaian lima tahun. maka biaya penyusutannya Rp 6.000,- per tahun. Cangkul dua buah dengan harga beli Rp 25.000,- dan masa pakai lima tahun sehingga biaya penyusutannya sebesar Rp 10.000,- per tahun.

Sprayer gendong satu buah dengan harga Rp 250.000 dan masa pakai selama lima tahun sehingga biaya penyusutan sebesar Rp 50.000,- per tahun Pajak Bumi dan Bangunan Rp 26.000,- per tahun, sehingga total biaya tetap sebesar Rp 92.000 per tahun. (b) Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada kapasitas produksi usahatani lada. Tahun I atau tahun 2000 jumlahnya Rp 5.316.000,- yang meliputi biaya persiapan lahan dan bibit, peralatan, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan biaya tak terduga. Tahun II atau tahun 2001 jumlahnya Rp 2.049.500,- yang meliputi biaya pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja

dan biaya tak terduga. Tahun III atau tahun 2002 jumlahnya Rp 3.975.000,- yang meliputi biaya pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan biaya tidak terduga. Upah tenaga kerja adalah Rp 20.000,0 per hari, dalam hal ini termasuk tenaga kerja keluarga. Rincian biaya variabel usahatani lada selama 3 (tiga) tahun dapat dilihat pada tabel 26.

Total biaya variabel selama tiga tahun Rp 11.340.500,-. Dari perincian di atas, maka dapat diketahui biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani lada selama tiga tahun, yaitu sebesar Rp 11.616.000 yang terdiri dari biaya tetap (*FC*) sebesar Rp 276.000,- (tiga tahun) dan biaya variabel (*VC*) sebesar Rp 11.340.500 (tiga tahun). Total biaya produksi usahatani lada selama tiga tahun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Total biaya produksi usahatani lada responden selama tiga tahun di Kecamatan Curio tahun 2000 - 2002

No	Jenis Biaya	Total biaya (Rp / Ha)
1	Biaya Tetap	276.000
2	Biaya Variabel	11.340.500
Total Biaya		11.616.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Dengan mengetahui jumlah produksi yang diperoleh dan tingkat harga yang berlaku dan besarnya biaya (*TC*) yang telah dikeluarkan, maka dapatlah diketahui berapa penerimaan (*TR*) yang diperoleh dan tingkat

pendapatan (keuntungan) yang dapat dicapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis usahatani lada pada tabel berikut :

Tabel 26. Analisis usahatani lada di Kecamatan Curio sebelum dikelola secara agribisnis per hektar tahun 2000 - 2002

Jenis Biaya	Tahun I	Tahun II	Tahun III	Jumlah
	2000	2001	2002	(Rp)
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	
A. Biaya Variabel (VC)				
1. Persiapan lahan/bibit	2.700.000	-	-	2.700.000
2. Peralatan	330.000	-	-	330.000
3. Pupuk	616.000	660.000	1.420.000	2.696.000
4. Obat-obatan	390.000	409.500	460.000	1.259.500
5. Tenaga kerja	1.200.000	880.000	2.020.000	4.100.000
6. Biaya tak terduga	80.000	100.000	75.000	255.000
Jumlah VC	5.316.000	2.049.500	3.975.000	11.340.500
B. Biaya Tetap (TC)				
1. Penyusutan peralatan	66.000	66.000	66.000	198.000
2. Pajak (PBB)	26.000	26.000	26.000	78.000
Jumlah FC	92.000	92.000	92.000	276.000
Jumlah Biaya (VC + FC)				11.616.500
C. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan				
1. Produksi 500 kg				
2. Penerimaan 500 x Rp 25.000				12.500.000
3. Total Biaya				11.616.500
			Pendapatan (Keuntungan)	883.500

Sumber Data Primer Setelah Diolah, 2002

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*TR*) dengan total biaya (*TC*) yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

dimana Pd = Pendapatan (Keuntungan)

TR = Total Penerimaan (Produksi x harga)

TC = Total Biaya yang terdiri dari biaya tetap
(*FC*) dan Biaya variabel (*VC*)

Dengan data yang diperoleh, maka dapat dihitung tingkat pendapatan 50 responden petani lada sebagai berikut: Pendapatan yang lebih kecil dari Rp 100.000,- ada 2 orang atau 4 persen, antara Rp 100.000,- sampai dengan Rp 300.000,- ada 18 orang, atau 36 persen, antara Rp 301.000 sampai dengan Rp 600.000,- ada 24 orang atau 48 persen dan inilah yang terbesar, kemudian antara Rp 601.000,- sampai dengan Rp 900.000,- hanya 4 orang atau 8 persen dan yang lebih besar dari Rp 900.000,- hanya 2 orang atau 4 persen. Tingkat pendapatan responden petani lada dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 27. Tingkat pendapatan responden petani lada per hektar/tahun di Kecamatan Curio, 2002

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 100.000	2	4
2	100.000 - 300.000	18	36
3	301.000 - 600.000	24	48
4	601.000 - 900.000	4	8
5	> 900.000	2	4
Total Biaya		50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Perbedaan tingkat pendapatan petani lada tersebut di atas, karena perbedaan luas lahan yang diolah dan perbedaan tingkat produktivitas yang dicapai oleh petani lada tersebut.

Pendapatan petani responden dalam usahatani lada saat ini masih cukup rendah karena tingginya biaya produksi yang masih mendominasi anggaran usahatani lada. Tingkat pendapatan usahatani lada akan semakin bertambah sejalan dengan peningkatan produksinya yang terkait dengan penambahan usia lada dan mulai berkurangnya biaya investasi dalam hal ini penyediaan bibit dan peralatan.

Berdasarkan data dari analisis usahatani lada maka dapatlah dihitung $R - C$ rasionya untuk mengetahui tingkat profitabilitas usahatani lada apakah menguntungkan atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 28. Jenis biaya, penerimaan, pendapatan dan $R - C$ ratio usahatani lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, tahun 2002

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan (<i>TR</i>)	12.500.000
2	Total biaya (<i>TC</i>)	11.616.500
3	Pendapatan (<i>Pd</i>)	883.500
4	R - C Ratio (<i>TR/TC</i>)	1,08

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Dari perhitungan *R - C ratio* diperoleh angka 1,08 ini berarti bahwa modal sebesar Rp 1,00 yang diinvestasikan akan kembali sebesar Rp 1,08,-. Memperhatikan hasil *R - C ratio* hanya 1,08 masih kecil, keadaan ini karena baru tahun pertama berbuah. Pada umur 4 - 7 tahun, produksi semakin meningkat dan biaya investasi semakin berkurang, sehingga *R-C ratio* akan semakin meningkat.

Pendekatan Agribisnis

Sub Sistem Kelembagaan/Organisasi

Kelembagaan yang terkait dalam pembangunan agribisnis secara garis besarnya terdiri dari, (1) Lembaga pemerintah yang berperan sebagai pembina dan bertanggung jawab terhadap pengembangan sistem

agribisnis, (2) Lembaga baik swasta, BUMN, koperasi, lembaga keuangan dan perbankan, (3) Lembaga pedesaan seperti LMD/LKMD dan kelompok tani.

Pendekatan kelembagaan atau organisasi untuk usahatani lada di dua desa sasaran Kecamatan Curio belum terorganisir dengan baik khususnya pada lembaga pemerintah maupun lembaga lain seperti, BUMN, Swasta dan perbankan. Di Kecamatan Curio, petani hanya melibatkan diri pada lembaga non pemerintah yaitu kelompok tani yang dibentuk dan dikelola secara mandiri oleh petani.

Lembaga dunia usaha dalam hal ini sektor perdagangan secara umum sudah cukup baik dalam menggiatkan sektor pertanian khususnya komoditi lada. Sarana produksi yang tersedia cukup, akses pemasaran produk yang mudah, informasi pasar yang mudah diakses petani adalah peran sektor perdagangan yang cukup berpengaruh terhadap pengembangan komoditi lada di Kecamatan Curio.

Lembaga koperasi, lembaga keuangan dan perbankan, belum berperan secara maksimal memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan usahatani terutama menyangkut pelayanan bagi kebutuhan masyarakat berupa sarana produksi dan kredit usahatani. Secara umum sumber pembiayaan usahatani masih bersumber pada modal sendiri sehingga berpengaruh terhadap pemilihan skala usaha dan hasil produksi secara keseluruhan.

Lembaga lain seperti LMD/LKMD, kelompok tani, baru membina petani yang tergabung dalam kelompok tani, kenyataan dilapangan

tidak semua petani tergabung dalam kelompok tani, sehingga di masa mendatang pemerintah dan masyarakat agribisnis perlu mengambil langkah-langkah proaktif dalam mendorong minat petani untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kelompok tani.

Sub Sistem Produksi/Teknologi

Pendekatan agribisnis yang dilakukan melalui subsistem produksi dan teknologi meliputi penggunaan bibit unggul, ketersediaan sarana produksi dan tingkat penggunaan teknologi.

Penggunaan bibit unggul dari dua desa sasaran yaitu Desa Buntu Pema, 10 orang atau 20 persen sedangkan Desa Tallung Ura hanya 6 orang atau 12 persen. Adapun responden yang tidak menggunakan bibit unggul di Desa Buntu Pema hanya 15 orang atau 30 persen, sedangkan di Desa Tallung Ura, 19 orang atau 38 persen.

Dari dua desa tersebut hanya 16 orang atau 32 persen yang menggunakan bibit bermutu, dan 34 orang atau 68 persen yang tidak menggunakan bibit bermutu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 29. Penggunaan bibit unggul oleh petani responden di dua desa sasaran Kecamatan Curio, 2002

No	Desa Sasaran	Jumlah Responden (Orang)			
		Menggunakan	Persentase	Tidak menggunakan	Persentase
		Bibit Unggul	(%)	Bibit Unggul	(%)
1	Buntu Pema	10	20	15	30
2	Tallung Ura	6	12	19	38
Jumlah		16	32	34	68

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Dengan rendahnya tingkat penggunaan bibit unggul tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas tanaman lada, dimana produktivitas rata-rata yang dicapai hanya antara 480-504 kg per hektar, padahal kalau petani menerapkan semua persyaratan untuk mencapai produksi yang optimal antara lain penggunaan bibit bermutu, pengolahan tanah, pengaturan tumbuh, pemangkasan, pemupukan, maka produktivitas bisa mencapai 1.000 - 3.000 kg per hektar.

Pengolahan tanah merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan produksi lada. Dari dua desa sasaran responden yaitu Desa Buntu Pema, 13 orang atau 26 persen melakukan pengolahan tanah dengan baik, sedangkan Desa Tallung Ura hanya 10 orang atau 20 persen.

Desa Buntu Pema yang tidak mengolah tanahnya dengan baik, 12 orang atau 24 persen sedangkan Desa Tallung Ura, 15 orang atau 30 persen. Dari kedua Desa tersebut, hanya 23 orang atau 46 persen yang mengolah tanahnya dengan baik dan 27 orang atau 54 persen tidak

mengolah tanahnya dengan baik, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 30. Pengolahan tanah oleh petani responden di dua desa sasaran Kecamatan curio, 2002

No	Desa Sasaran	Jumlah Responden (Orang)			
		Mengolah Tanah	Persentase (%)	Tidak mengolah Tanah	Persentase (%)
1	Buntu Pema	13	26	12	24
2	Tallung Ura	10	20	15	30
Jumlah		23	46	27	54

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Tingkat penggunaan teknologi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi baik kuantitas maupun kualitasnya.

Penggunaan teknologi dari dua desa sasaran responden yaitu Desa Buntu Pema termasuk kategori sedang karena dari 25 responden ada 14 orang atau 28 persen pada kategori sedang, dan 11 orang atau 22 persen pada kategori rendah. Di Desa Tallung Ura termasuk kategori rendah karena dari 25 responden hanya 7 orang yang termasuk kategori sedang, sedangkan 18 orang termasuk kategori rendah, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 31. Tingkat penggunaan teknologi petani responden di dua desa sasaran Kecamatan Curio, 2002

No	Tingkat Penggunaan Teknologi	Jumlah Responden			
		Buntu Pema	(%)	Tallung Ura	(%)
1	Tinggi	-	-	-	-
2	Sedang	14	28	7	14
3	Rendah	11	22	18	36
Jumlah		25	50	25	50

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Memperhatikan tabel 29 (penggunaan bibit unggul), tabel 30 (pengolahan tanah), dan tabel 31 (tingkat penggunaan teknologi), terdapat perbedaan antara Desa Buntu Pema dengan Desa Tallung Ura, sehingga tingkat produktivitasnya juga tidak sama.

Desa Buntu Pema dengan responden petani lada 25 orang mengolah lahan seluas 12,95 hektar mampu menghasilkan 6.419 kg lada dengan tingkat produktivitas 496 kg per hektar.

Desa Tallung Ura dengan responden petani lada 25 orang mengolah lahan seluas 12,75 hektar hanya mampu menghasilkan 6.210 kg lada dengan tingkat produktivitas hanya 487 kg per hektar, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 32. Luas lahan, produksi dan produktivitas lada dua desa sasaran responden Kecamatan Curio, 2002

No	Desa Sasaran	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg / Ha)
1	Buntu Pema	12,95	6.419	496
2	Tallung Ura	12,75	6.210	487

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Mengenai ketersediaan sarana produksi meliputi penjualan alat pertanian, pupuk dan obat-obatan ditinjau dari jenis dan jumlah lembaga yang memperjual belikan saprodi tersebut ternyata bahwa dilokasi penelitian jumlah pedagang yang memperjual sarana produksi untuk membatu petani dalam memenuhi kebutuhannya masih sedikit.

Jumlah penyedia sarana produksi terbanyak adalah kios saprotan, sebanyak 3 unit, koperasi 1 unit. Masih kurangnya orang atau lembaga yang menyediakan saprotan tersebut mengakibatkan kesulitan bagi petani dalam memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan usahataniya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 33. Jumlah penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Curio, 2002

No	Jenis Pedagang / Penjual	Jumlah Pedagang (unit / buah)
1	Kios Saprotan	3
2	K U D	1
3	Toko Alat Pertanian	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Sub Sistem Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang kegiatan agribisnis Pada kegiatan usahatani lada, peranan modal sangat penting, sehingga peranan lembaga keuangan dan kehadiran investor sangat membantu dalam kegiatan usahatani lada, tetapi kenyataan yang terjadi di Kecamatan Curio, pembiayaan usahatani lada masih menggunakan modal sendiri.

Modal sendiri yang dimaksud disini adalah modal yang dimiliki oleh petani baik secara sendiri maupun kelompok tani, yang diperoleh dari uang yang disisihkan dari keuntungan usahatani yang dikelola sebelumnya atau bahkan sisa dari kebutuhan pokok yang digunakan sehari-hari.

Sub Sistem Pemasaran

Pemasaran lada di Kabupaten Enrekang pada umumnya melibatkan beberapa pelaku pemasaran yaitu: petani sebagai produsen, tengkulak dan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Pedagang

pengumpul adalah orang yang membeli lada langsung dari petani dan menjualnya kembali kepada pedagang besar atau eksportir.

Pedagang pengecer adalah orang yang membeli lada dalam jumlah yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pedagang pengumpul. Selain itu mereka juga biasanya langsung mendatangi petani dengan maksud untuk mendapatkan harga yang lebih murah, kemudian menjualnya kembali kepada konsumen akhir di pasar-pasar tradisional.

Jalur distribusi lada yang dilakukan oleh petani responden adalah dari petani ke konsumen akhir 1 orang atau 2 persen, dari petani ke pedagang pengecer ke konsumen 6 orang atau 12 persen kemudian petani ke tengkulak ke pengecer dan ke konsumen ada 20 orang atau 40 persen kemudian petani kepedagang pengumpul kemudian ke eksportir 23 orang atau 46 persen. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 34. Jalur distribusi pemasaran komoditi lada di Kecamatan Curio, 2002

No	Jalur Distribusi / Pemasaran	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1	Petani --- konsumen akhir	1	2
2	Petani --- pedagang pengecer --- konsumen	6	12
3	Petani --- tengkulak --- pengecer --- konsumen	20	40
4	Petani --- pedagang pengumpul --- eksportir	23	46
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Banyaknya petani yang menempuh saluran pemasaran ke 4, disebabkan karena banyaknya pedagang pengumpul yang mendatangi petani, sehingga mengurangi biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh petani, menyusul saluran ke 3, karena sama halnya dengan saluran ke 4, yaitu pedagang tengkulak yang mendatangi petani, selanjutnya saluran ke 2, dan terakhir saluran ke 1, ini disebabkan karena petani yang mendatangi konsumen yang harus mengeluarkan biaya transportasi.

Harga yang diperoleh petani dari hasil penjualan lada tergantung kepada tempat dimana akan di jual, karena harga pada beberapa tingkatan pasar tidak sama. Harga pada tingkat Desa Sebesar Rp 25.000,- dan pada tingkat Kecamatan sebesar Rp 26.500,- pada tingkat kabupaten sebesar Rp 27.000,- dan pada tingkat propinsi sebesar Rp 29.000,-. Harga lada pada beberapa tingkatan pasar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 35. Harga lada di beberapa tingkatan pasar di Kabupaten Enrekang dan Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2002

No	Tingkatan Pasar	Harga (Rp / Kg)
1	D e s a	25.000
2	Kecamatan	26.500
3	Kabupaten	27.000
4	Propinsi	29.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Sub Sistem Pascapanen

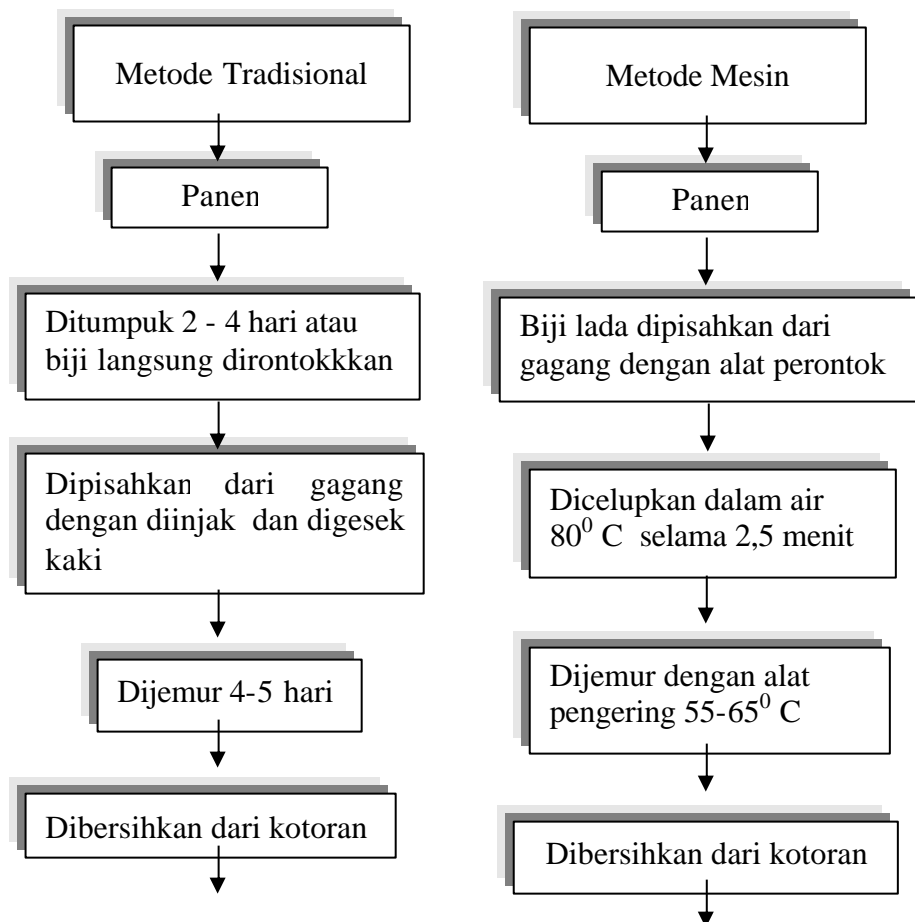
Menurut Rismunandar (2003), tanaman lada mulai berbunga setelah berumur 24 bulan, secara umum buah lada akan masak sekitar umur 5,5 - 6 bulan dihitung dari mulai tumbuhnya malai bunga.


Hasil panen terbaik dari segi kuantitas dan kualitas diperoleh dari tanaman yang sudah berumur 3 - 8 tahun. Kegiatan pascapanen utama lada meliputi pengolahan hasil panen sampai didapatkan produk lada yang siap dipasarkan. Buah lada tidak hanya diolah menjadi lada hitam dan lada putih saja, melainkan juga diolah menjadi produk lain seperti lada bubuk, *oleoresin* dan minyak lada. Kualitas lada hitam dan lada putih ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis lada, cara pemetikan buah, cara pengolahan dan cara penyimpanan.

a. Lada Hitam

Untuk membuat buah lada hitam, buah lada yang baru dipanen langsung diperam dengan cara ditimbun atau ditumpuk selama 2 - 4

hari. Dalam keadaan diperam tersebut kulit buah akan berubah warna menjadi hitam. Selanjutnya buah dijemur di bawah sinar matahari langsung hingga kering. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan pembuatan lada hitam berikut :





Lada hitam

Lada hitam

Gambar 3. Bagan pembuatan lada hitam

Setelah kering, seluruh buah yang melekat pada tangkai mulai dilepaskan dengan cara diinjak-injak, kemudian lada dibersihkan dari segala kotoran. Tanda-tanda lada hitam sudah cukup kering antara lain digenggam erat ditangan lalu dilepaskan maka seluruh buah akan cepat bercerai-berai.

Dalam pengolahan lada menjadi lada hitam dari 100 kg buah lada hijau segar akan diperoleh 33 - 36 kg lada hitam kering (33 – 36 %). Kualitas lada hitam ditentukan oleh kadar air, kadar kotoran, kadar biji lada yang ringan, dan kontaminasi jamur.

Pengolahan lada hitam di Kecamatan Curio tidak ada, karena petani lada hanya mengolah lada putih.

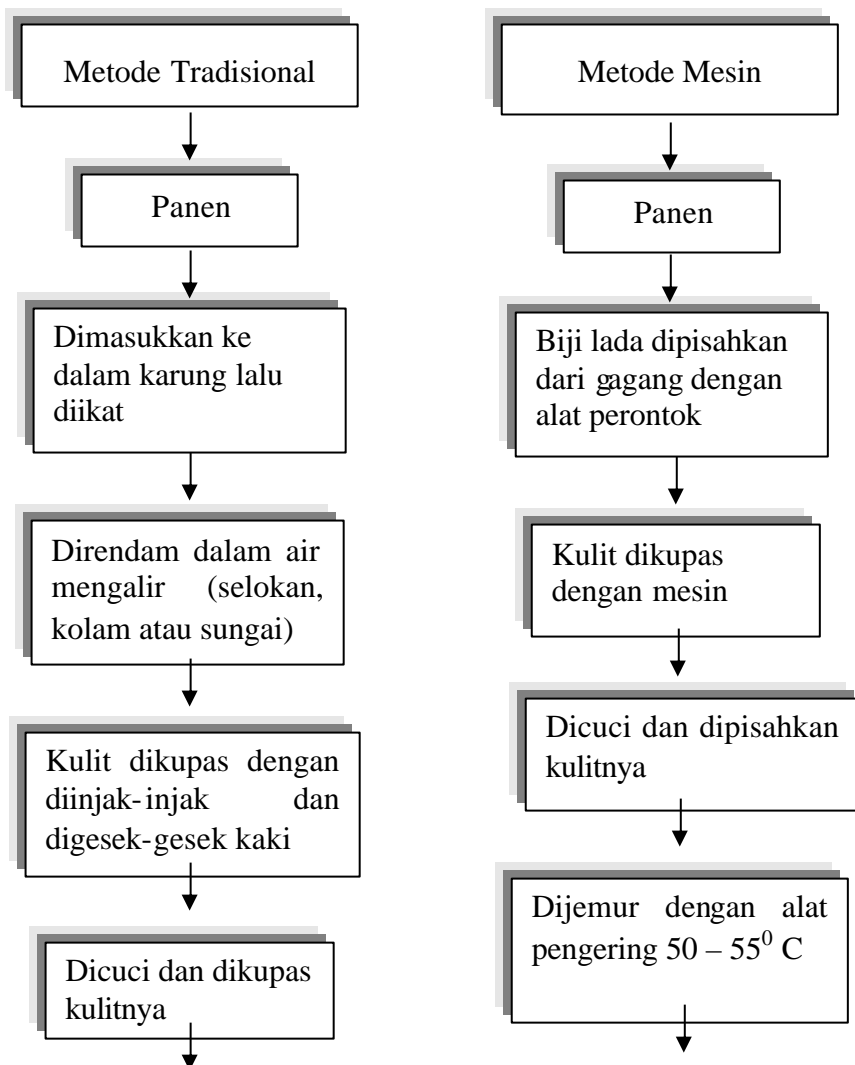
b. Lada Putih

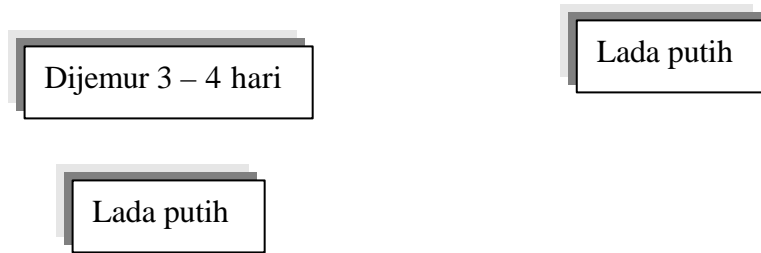
Lada putih diperoleh dari hasil olahan buah lada yang sudah masak dan ditandai dari warnanya yang telah kuning atau merah. Untuk memperoleh lada putih dilakukan beberapa tahapan , yaitu perendaman dan pembersihan biji lada.

Lada yang sudah masak dan baru dipanen segera dimasukkan kedalam keranjang atau karung, tanpa harus ditunda hari berikutnya.

Selanjutnya karung atau keranjang berisi buah lada direndam dalam bak atau balong yang airnya mengalir atau tidak mengalir.

Kualitas lada putih yang dihasilkan sangat tergantung pada kualitas air dan tingkat kematangan buah. Air yang keruh karena banyak mengandung lumpur atau air dari daerah gambut yang berwarna coklat kehitaman dan tidak mengalir akan menghasilkan lada berwarna keabu-abuan atau kehitam-hitaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan pembuatan lada putih berikut :





Gambar 4. Bagan pembuatan lada putih

Pengolahan lada putih di Kecamatan Curio hanya menggunakan metode tradisional, belum menggunakan metode mesin.

c. Lada Bubuk

Lada yang dijadikan bubuk biasanya adalah lada putih. Produk lada bubuk yang dihasilkan dari lada putih umumnya dapat dikonsumsi langsung. Lada hitam pun dapat dijadikan bubuk, namun tujuan pembuatan bubuk dari lada hitam tersebut lebih banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan *oleoresin*

d. Oleoresin

Oleoresin lada merupakan pasta yang mudah dimasukkan kedalam beragam bentuk kemasan, baik botol maupun tabung pasta.

Pengolahan lada menjadi *oleoresin* baru dimulai sekitar tahun 1983, namun Indonesia hingga saat ini sudah mampu mengekspor *oleoresin* sebanyak 28 ton. Keuntungan pembuatan *oleoresin* lada semakin dinikmati karena beberapa keuntungan yang diperoleh berikut:

- 1). Peningkatan cita rasa penggunaan *oleoresin* dibandingkan lada biji dengan perbandingan 1:20 artinya lada 20 gram dapat digantikan dengan 1 gram *oleoresin* lada.
- 2). Untuk industri atau pabrik makanan seperti sosis atau daging kalengan dalam skala besar, pengaturan rasa dan aromanya lebih mudah dilakukan dan kemantapan kualitas hasil produksinya dapat dijaga.
- 3). Penggunaan *oleoresin* lada dapat menghindari pencemaran mikroorganisme yang membahayakan kesehatan konsumen.
- 4). Volume ekspor akan banyak menyusut sehingga dapat mengurangi total biaya transportasi produk lada.
- 5). Ampas dari industri *oleoresin* yang berbentuk bahan organik dapat dimanfaatkan kembali sebagai pupuk organik.

e. Lada Hijau

Lada hijau adalah produk olahan dari lada, yang warna hijaunya dipertahankan. Lada hijau memiliki flavor yang khas dan warna serta penampilannya alami sehingga dapat digunakan sebagai bahan hiasan (*garnish*) pada makanan dan dapat dipakai langsung pada makanan yang dihidangkan.

f. Minyak Lada

Minyak lada banyak digunakan sebagai pemberi aroma dan rasa pada berbagai macam industri makanan. Selain itu minyak lada juga dipakai dalam industri farmasi dan kosmetika. Minyak lada dibuat melalui proses penyulingan. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan

minyak lada, yaitu lada gugur, lada enteng, lada menir, debu, asal dan tangkai.

Penyulingan terhadap lada enteng dengan berbagai cara dilakukan pada tekanan 1 atmosfer (suhu 100⁰ c) selama 4 jam menghasilkan rendaman minyak sekitar 2,15 persen. Hasil yang sama juga diperoleh pada penyulingan dengan air (*kohobasi*) selama 15 jam.

Minyak lada memiliki sifat mudah menguap pada suhu kamar, oleh sebab itu pengemasan harus dilakukan dengan baik dan benar, dengan menggunakan botol bersih yang bersih dan kedap udara, berwarna gelap.

g. Balsam Lada

Balsam lada merupakan salah satu produk olahan lada yang bernilai ekonomis. Balsam lada merupakan krim yang dibuat dari minyak lada. Krim tersebut merupakan bahan setengah padat, berupa emulsi yang mengandung air tidak kurang dari 60 %. Beberapa bahan yang dapat digunakan sebagai pengemulsi, yaitu *mulgid*, *setasium*, *setil alcohol*, *steril alcohol*, *trietanolium stearat*, dan golongan *sorbitan* seperti *polisorbitat*, *polietileng liko* dan sabun.

Pascapanen lada menghasilkan bermacam-macam olahan lada yaitu, (1) Lada hitam, (2) Lada putih, (3) Lada bubuk, (4) *Oleoresin*, (5) Lada hijau, (6) Minyak lada, namun usahatani lada di Kecamatan Curio baru menghasilkan lada putih. Dan pengolahannya yang masih tradisional dan bervariasi sehingga kualitasnya pun bervariasi ada yang sudah bagus dan ada yang masih rendah kualitasnya.

Sub Sistem Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Usia

Kemajuan yang dicapai oleh seorang petani akan banyak ditentukan oleh faktor usia. Usia sangat mempengaruhi terhadap kemampuan fisik maupun cara berpikir bagi seorang petani. Petani yang berusia lanjut kemampuan fisiknya sudah menurun dan mengalami kesulitan dalam menerima perubahan/inovasi baru, karena selalu berpijak pada pengalaman masa lalunya. Berbeda halnya dengan petani yang berusia masih mudah, disamping kemampuan fisiknya masih kuat, juga lebih muda menerima inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian dan berani menanggung resiko.

Kondisi usia petani lada di daerah penelitian menggambarkan bahwa rata-rata petani masih dalam usia yang produktif yaitu usia 31 - 40 tahun ada 28 orang atau 56 persen, menyusul umur 41 - 50 tahun ada 12 orang atau 24 persen, kemudian umur 21 - 30 tahun, 5 orang atau 10 persen dan lebih dari 50 tahun 5 orang atau 10 persen. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 36. Klasifikasi responden petani lada berdasarkan tingkatan usia di Kecamatan Curio, 2002

No	Kelompok Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	21 - 30	5	10
2	31 - 40	28	56
3	41 - 50	12	24
4	> 50	5	10
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Petani lada pada kelompok usia 31 - 40 tahun masih berada pada kondisi produktif dengan produktivitas rata-rata dari 28 petani responden sebesar 493 kg per hektar, kemudian usia 41-50 tahun tingkat produktivitasnya hanya 490 kg per hektar dan pada kelompok usia lebih dari lima puluh tahun produktivitasnya hanya 483 kg per hektar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 37. Hubungan antara umur petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio, tahun 2002

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Rata-rata Produktivitas (Kg/Ha)
1	21 - 30	5	489
2	31 - 40	28	493
3	41 - 50	12	490
4	> 50	5	483

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani banyak berpengaruh terhadap peningkatan produksi usahatannya. Tingkat pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan yang diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dengan tingkat pendidikan yang memadai tersebut akan mudah dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan dalam mengelola usahatannya. Dari 50 responden petani lada, tingkat pendidikannya bervariasi, SD sebanyak 11 orang atau 22 persen, SMP sebanyak 16 orang atau 32 persen, SMA sebanyak 22 orang atau 44 persen dan D2 sebanyak 1 orang atau 2 persen.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada peningkatan produksi dan produktivitas. Tingkat produktivitas yang dicapai yang berpendidikan SD, rata-rata 486 kg per hektar, sedang yang berpendidikan SMP, tingkat produktivitasnya mencapai 487 kg per hektar, dan tingkat pendidikan SMA, tingkat produktivitasnya lebih besar lagi, yaitu sebesar 496 kg per hektar, demikian pula yang berpendidikan D2

mencapai 500 kg per hektar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 38. Hubungan antara tingkat pendidikan petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio, tahun 2002

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Rata-rata Produktivitas (Kg/Ha)
1	S D	11	486
2	S M P	16	487
3	S M A	22	496
4	D 2	1	500
Jumlah		50	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

c. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja petani responden dari dua desa sasaran yaitu Desa Buntu Pema, hanya 13 orang atau 26 persen pengalamannya antara 1-10 tahun sedangkan Desa Tallung Ura ada 18 orang atau 36 persen. Pengalaman kerja antara 11 - 20 tahun, Desa Buntu Pema sebanyak 12 orang atau 24 persen, sedangkan Desa Tallung Ura hanya 7 orang atau 14 persen. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 39. Tingkat pengalaman kerja petani responden dari dua desa sasaran di Kecamatan Curio, 2002

No	Pengalaman	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
	Kerja (Tahun)	Buntu Pema (orang)	(%)	Tallung Ura (orang)	(%)
1	1 - 10	13	26	18	36
2	11 - 20	12	24	7	14
3	> 21	-	-	-	-
Jumlah		25	50	25	50

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Keterkaitan antara pengalaman kerja dengan tingkat produktivitas dari dua desa sasaran yaitu Desa Buntu Pema, yang pengalaman kerjanya antara 1 - 10 tahun, ada 13 responden, hanya mencapai tingkat produktivitas 491 kg per hektar, sedangkan yang berpengalaman 11 - 20 tahun, ada 12 responden dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi yaitu 501 kg per hektar.

Desa Tallung Ura, yang pengalaman kerjanya antara 1-10 tahun, ada 18 responden, hanya mencapai tingkat produktivitas sebesar 485 kg per hektar, sedangkan yang pengalaman kerjanya antara 11 – 20 tahun ada 7 responden, mencapai produktivitas lebih tinggi yaitu sebesar 492 kg per hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 40. Hubungan antara tingkat pengalaman kerja petani responden dengan tingkat produktivitas pada usahatani lada di Kecamatan Curio, 2002

Desa Sasaran	Pengalaman Kerja (Tahun)	Responden (Orang)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
Buntu Pema	1 - 10	13	6,35	3.116	491
	11 - 20	12	6,60	3.303	501
Tallung Ura	1 - 10	18	8,60	4.170	485
	11 - 20	7	4,15	2.040	492

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Berdasarkan uraian di atas ternyata bahwa peranan SDM petani, sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani lada di Kecamatan Curio, terutama faktor umur, pendidikan, pengalaman kerja, dan disamping faktor-faktor lainnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pada saat penelitian keadaan usahatani lada di Kecamatan Curio belum dikelola dengan penerapan konsep agribisnis. Produktivitas rata-ratanya masih rendah yaitu 562 kg per hektar per tahun, di bawah produktivitas rata-rata Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 820 kg per hektar per tahun.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat potensi yang sangat mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani melalui penerapan konsep agribisnis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

Agar produktivitas dan usahatani lada di Kecamatan Curio mencapai tingkat yang lebih tinggi, diperlukan adanya bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait khususnya dalam hal penerapan sistem usahatani secara intensip.

Perlunya sosialisasi kegiatan usahatani yang mengarah pada penerapan konsep agribisnis yaitu mengaktifkan kelembagaan dan organisasi petani lada, pemanfaatan teknologi yaitu penggunaan bibit unggul, penyediaan sarana produksi, penggunaan teknologi, penyediaan permodalan usaha, mengefisienkan saluran pemasaran penanganan pascapanen yang baik dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk mengoptimalkan produksi lada dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2003. *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
_____. 2002. *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
_____. 2003. *Sulawesi Selatan dalam Angka* Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
_____. 2002. *Sulawesi Selatan dalam Angka* Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
_____. 2003. *Kabupaten Enrekang dalam Angka* Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.
_____. 2002. *Kabupaten Enrekang dalam Angka* Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.
_____. 2002. *Pendapatan Regional Kabupaten Enrekang* Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.
_____. 2002. *Indikator Kesra Kabupaten Enrekang* Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.
_____. 2002. *Kecamatan Curio dalam Angka* Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.
- Cahyono, Bambang, T. 1983. *Analisa Proyek Industri Pertanian, Ananda, Yogyakarta*.
- Downey, W.D., Erickson, S.P. 1992. *Manajemen agribisnis*. terjemahan, Rochidayat, Erlangga, Jakarta.
- Gaspersz. 2000. *Ekonomi Manajerial Panduan Solusi Masalah Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama
- Hasibuan, M. S. P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Edisi Revisi). Bina Aksara, Jakarta.
- Jafar, M. H. 1994. *Pengembangan Kelembagaan Agribisnis dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Kelembagaan Badan Agribisnis*. Departemen Pertanian, Jakarta.

- Kadarsan, Halimah, W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1985. *Manajemen Pertanian (Agribisnis)*, PT. Biro Aksara, Jakarta.
- Kotler, P. 1994. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan pengendalian*. Lembaga, FEUI, Jakarta.
- Kusuma, H. 2002. *Manajemen Produksi, Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Andi, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Nicholson. 1999. *Teori Ekonomi Mikro, Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prawirohadikusuma. 1990. *Ilmu Usahatani*. BP. FE UGM, Yogyakarta.
- Rismunandar. 2003. *Lada Budidaya dan Tata Niaga Penebar Swadaya*, Jakarta.
- Said, E. G. dan Intan, A. H. 2001. *Manajemen Agribisnis Penerbit Ghalia Indonesia*, Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Biru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Yayasan Mulia Persada Indonesia*, PT Surveyor Indonesia, Pusatstudi Pembangunan IPB, Jakarta.
- Sarpian, T. 2003. *Budi Daya Lada Dengan Tajar Hidup*. Swadaya, Jakarta.
- Sinungan, M. 2003. *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Soehardjo dan Patong, 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*, Cetakan Kedua Lephass, Makassar.
- Soekartawi, 2002 a. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2002 b. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- _____, 1995. *Analisis Usahatani*, UI Press, Jakarta.
- _____, 1996. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian* UI Press, Jakarta.
- Swastha, B. 1999. *Saluran Pemasaran, Konsep dan Strategi Analisa Kuantitatif*. BPFE, Yogyakarta.
- Swastha, B. dan Irawan, 1984. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty, Yogyakarta.
- Teken, I. B., dan Asnawi, 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Bogor.
- Umar, H. 2001. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. PT. Sum, Jakarta.
- Wilaga, 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni, Bandung.

LAMPIRAN

Lampiran 2. Rincian biaya variabel lada seluas 1 hektar tahun 2000 - 2003

<i>Jenis Biaya</i>	<i>Jumlah Satuan</i>	<i>Nilai Satuan (Rp)</i>	<i>Total Biaya (Rp)</i>
Biaya Operasional (VC)			
A. Tahun I			
a. Persiapan lahan/bibit			
- Pembuatan lubang tanaman	10 HOK	20,000	200,000
- Bibit	2.000 batang	1,250	2,500,000
b. Peralatan			
- Parang (golok)	2 buah	15,000	30,000
- Cangkul	2 buah	25,000	50,000
- Sprayer grendong	1 buah	250,000	250,000
c. Pupuk			
- N P K	20 kg	3,800	76,000
- U r e a	300 kg	1,200	360,000
- Pupuk Kandang	900 kg	200	180,000
d. Obat-obatan			
- Insektisida	4 liter	45,000	180,000
- Bakterisida	2 liter	45,000	90,000
- Fungisida	3 liter	45,000	120,000
e. Tenaga Kerja			
- Penanaman	2.000 Pohon	200	400,000
- Pemupukan dasar	5 HOK	20,000	100,000
- Penyiangan Mulsa	30 HOK	20,000	600,000
- Penyemprotan pestisida	5 HOK	20,000	100,000
f. Biaya Tak Terduga	-	-	80,000

Total Biaya Operasi Tahun I	5,316,000
------------------------------------	------------------

Sambungan lampiran 2.

Jenis Biaya	Jumlah Satuan	Nilai Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
--------------------	----------------------	--------------------------	-------------------------

B. Tahun II

a. Pupuk

- Pupuk kandang	1.000 kg	200	200,000
- U r e a	200 kg	1,250	250,000
- K C L	150 kg	1,400	210,000

b. Obat-obatan

- Insektisida	4 liter	47,500	190,000
- Bakterisida	2 liter	47,500	95,000
- Fungisida	3 liter	47,500	124,500

c. Tenaga Kerja

- Pemotongan tanaman	8 HOK	20,000	160,000
- Pemberantasan gulma	30 HOK	20,000	600,000
- Pemupukan	6 HOK	20,000	120,000

d. Biaya Tak Terduga	-	-	100,000
----------------------	---	---	---------

Total Biaya Operasi Tahun II	2,049,500
-------------------------------------	------------------

C. Tahun III

a. Pupuk

- Pupuk kandang	750 kg	200	150,000
- U r e a	300 kg	1,300	390,000
- T S P	400 kg	2,200	880,000

b. Obat-obatan

- Insektisida	4 liter	52,500	210,000
- Bakterisida	2 liter	53,000	106,000
- Fungisida	3 liter	48,000	144,000

c. Tenaga Kerja

- Pemberantasan gulma	30 HOK		600,000
-----------------------	--------	--	---------

- Panen	30 HOK	600,000
-		
Pengikatan/pemeliharaan sulur	5 HOK	100,000
- Perendaman, pencucian,jemur	30 HOK	600,000
- Pemupukan	6 HOK	120,000
d. Biaya Tak Terduga	-	75,000

Total Biaya Operasi Tahun III	3,975,000
--------------------------------------	------------------

Sambungan lampiran 2.

Jenis Biaya	Jumlah Satuan	Nilai Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
D. Biaya Operasional Tahun IV			
a. Obat - obatan			483,000
b. Pupuk			
- Pupuk kandang	750 kg	200	150,000
- U r e a	300 kg	1,350	405,000
- T S P	400 kg	2,250	900,000
c. Tenaga Kerja			
- Pemberantasan gulma	30 HOK		600,000
- Pemupukan	6 HOK		120,000
- Panen	30 HOK		600,000
- Perendaman, pencucian,jemur	30 HOK		600000
d. Biaya Tak Terduga	-	-	150,000
Total Biaya Operasi Tahun IV			4,008,000

Sumber : Data primer setelah diolah

TR = Total Revenue = total penerimaan

TC = Total Cost = FC + VC

R/C tahun ke III

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{12.500.000}{11.616.000}$$

$$R/C = 1,08$$

Dari perhitungan R/C sebesar 1,08 menunjukkan bahwa modal sebesar Rp 1,00 yang diinvestasikan akan kembali Rp 1,08.

R/C tahun ke IV

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{25.700.000}{15.716.500}$$

$$R/C = 1,64$$

Dari perhitungan R/C sebesar 1,64 menunjukkan bahwa modal sebesar Rp 1,00 yang diinvestasikan akan kembali Rp 1,64.

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya}} \quad (\text{Rismunandar, 2003})$$

$$\text{Keuntungan} = TR - TC$$

$$\text{Total Biaya} = FC + VC$$

B/C tahun Ke III

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$B/C = \frac{12.500.000 - 11.616.500}{11.616.500}$$

$$B/C = \frac{883.500}{11.616.500} = 0,08$$

Dengan hasil sebesar 0,08 berarti dari modal sebesar Rp 1,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 0,08.

B/C tahun ke IV

$$B/C = \frac{25.700.000 - 15.716.500}{15.716.500}$$

$$B/C = \frac{9.983.500}{15.716.500} = 0,64$$

Dengan hasil sebesar 0,64 berarti dari modal sebesar Rp 1,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 0,64.

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Total Penerimaan (TR)}} \quad (\text{Rismunandar, 2003})$$

$$\text{Payback Period} = \frac{11.616.500}{12.500.000 : 3}$$

$$= \frac{11.616.500}{4.166.667} = 2,8 \text{ tahun}$$

atau 2 tahun 10 bulan

Dengan hasil 2,8 tahun berarti bahwa modal usaha selama 3 tahun akan kembali pada tanaman berumur 2,8 tahun atau 2 tahun 10 bulan.